

**BIMBINGAN KELOMPOK DI PESANTREN AL URWATUL WUTSQA  
INDRAMAYU  
(Analisis Bimbingan Konseling Islam)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

Oleh:

Wafa Amrullah  
NIM 1401016027

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka Kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Wafa Amrullah  
NIM : 1401016027  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Konsentrasi : Penyuluh Sosial  
Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu (Analisis Bimbingan Konseling Islam)

Dengan ini Kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya Kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 12 Juli 2019

Pembimbing,

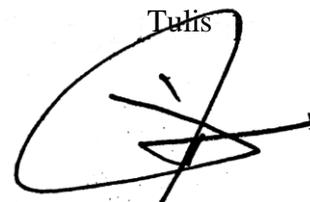
Bidang Substansi Materi



Dr. H. Sholihan, M.Ag

NIP. 196006011994031002

Bidang Metodologi dan Tata

Tulis  


Dr. Safodin, M.Ag

NIP. 19751203200312102

SKRIPSI

**BIMBINGAN KELOMPOK DI PESANTREN AL URWATUL WUTSQA  
INDRAMAYU  
(Analisi Bimbingan Konseling Islam)**

Disusun Oleh:  
Wafa Amrullah  
1401016027

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 12 September 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



**Dr. Saifudin, M.Ag**  
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris Sidang



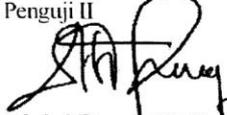
**Dr. H. Kasmuri, M.Si**  
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji I



**Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.**  
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji II



**Abdul Rozak, M.Si**  
NIP. 19801022 200901 1 009

Mengetahui

Pembimbing I



**Dr. H. Sholihan, M.Ag**  
NIP. 19600601 199403 1 002

Pembimbing II



**Dr. Saifudin, M.Ag**  
NIP. 19751203 200312 1 002

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 12 September 2019



**Dr. H. Iyus Supena, M.Ag.**  
NIP. 197010 200112 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wafa Amrullah  
NIM : 1401016027  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **BIMBINGAN KELOMPOK DI PESANTREN AL URWATUL WUTSQQ INDRAMAYU (ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Juni 2019



Wafa Amrullah

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*”

(QS at-Taubah : 119)

## **PERSEMBAHAN**

Karya Ilmiah Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu, meluaskan cakrawala pikiran dan memperdalam ilmu pengetahuan.
2. Orangtua Saya tercinta, Ayahanda Slamet Riyadi, SKM dan Ibunda Yanti Mediyanti yang sudah membesarkan saya dengan penuh kasih dan sayang, menjadi pembimbing dan penasehat terbaik sepanjang hidup saya, dan selalu mendoakan yang terbaik bagi anaknya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kasih dan sayangNya kepada kedua orangtua saya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul *Bimbingan Kelompok dalam Mentoring Agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)* dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman kebodohan sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof Dr H. Imam Taufiq, M.Ag beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Yang terhormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).
3. Yang terhormat, Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah M.Pd, selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Yang terhormat, Bapak Dr. H. Sholihan, M.Ag, Bapak Dr. Safrodin, M.Ag, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. Yang terhormat, Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah membimbing, mengarahkan, mengkritik dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.
6. Yang terhormat, Karyawan-karyawan yang bekerja di kantor Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
7. Keluarga Besar Yayasan Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu. Bapak Muidil Adha, S.Sos.I, Bapak Agung Mardianto, M.Ag, Bapak MRM. Fuadi, S.Sos, Bapak Fajar Romadhon, S.Pd, Bapak Munandar, S.Sos.I, Bapak Novi Ardisinto, S.Pd.I, Ibu Maria Ulfa, S.Pd, Ibu Eva ZF, S.Sos.I. Semua jajaran ustaz/ah, guru,

pembimbing, alumni dan santri yang tidak bisa saya sebutkan, kalian semua adalah inspirasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Ayahanda Slamet Riyadi, SKM dan Ibunda Yanti Mediyanti, yang telah membesarkan saya dengan cinta, kasih, dan nasehat-nasehat kebaikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kasih dan sayangNya kepada mereka berdua.
9. Saudara-saudara saya tercinta, Salman Izzatul Islam, Sarah Shofiyah, dan Yasmin Nurul Fajriyah.
10. Keluarga Besar KAMMI UIN Walisongo Semarang, yang telah menerima saya untuk menjadi bagian dari keluarga besar kalian. Terimakasih banyak untuk Pengurus Harian 2016/2017, semoga ukhuwah kita selalu terjaga.
11. Keluarga Besar FAROHIS UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu saya untuk menjadi pribadi yang lebih bermanfaat.
12. Keluarga Besar HMJB UIN Walisongo Semrang, yang telah menjadi rumah untuk saya. Terimakasih banyak untuk Dede Soviyah, Clarissa Claudia Anjelina, Leni Lestari, Faris Naufal, Lubab Fahmi, Aghil Zainun dan teman seperjuangan lainnya.
13. Keluarga Besar BPI angkatan 2014, terutama kelas BPI-A yang telah banyak membantu saya selama masa perkuliahan
14. Semua Sahabat-sahabat yang berjuang bersama saya sampai sejauh ini.

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, saya mengucapkan minta maaf dan terima kasih, semoga Allah memberikan balasan amal kebaikan. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaNya kita bersandar, berharap, dan memohon taufik dan hidayah.

Semarang, 27 Juni 2019

Peneliti

Wafa Amrullah

## ABSTRAK

Wafa Amrullah (1401016027) Bimbingan Kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu (Analisis Bimbingan Konseling Islam).

Keunikan setiap pesantren dalam melaksanakan konseling yang sesuai dengan budaya khas pesantren. Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu sendiri sama seperti pesantren lainnya yang memiliki konseling khas budaya pesantren yang dinamakan dengan mentoring agama. Kegiatan ini dianggap menjadi pengganti kebutuhan akan bimbingan konseling Islam para santri. Penelitian memiliki permasalahan yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dalam pelaksanaan mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu untuk mengetahui bagaimana proses kerja mentoring agama ini sehingga bisa menjadi bentuk *treatment* bimbingan konseling Islam. Sudut pandang bimbingan konseling islam juga menjadi acuan analisis dalam penelitian terhadap pelaksanaan mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu.

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang ilmiah. Teknik analisi dalam penelitian menggunakan teknik Miles dan Hubberman dengan tiga langkah pereduksian data, pemaparan data dan kesimpulan dari data penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dalam bentuk mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu dapat ditemukan dalam kegiatan mentoring agama secara keseluruhan dan lebih fokus lagi terdapat di sesi diskusi yang memiliki kesamaan prinsip dengan bimbingan kelompok dimana santri dan pembimbing mentoring berusaha untuk memecahkan sebuah permasalahan bersama; adapula *qadayah* yaitu kegiatan dimana ada santri yang mencurahkan problematikanya lalu anggota kelompok yang lain dan pembimbing mentoring agamanya bersama memecahkan problemnya. Selain itu pembimbing mentoring agama juga menerima konsultasi permasalahan secara pribadi dari anggotanya sebagaimana bimbingan dan konseling pada umumnya. Analisis bimbingan konseling islam dari bimbingan kelompok dengan bentuk mentoring agama ini menemukan kesamaan secara konsep dengan bimbingan konseling Islam. Fungsi bimbingan kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo beririsan dengan fungsi preventif, kuratif dan pemahaman. Tujuannya juga beririsan untuk menjadikan fitrah yang Allah berikan kepada pribadi santri (klien) agar bisa berkembang dan berfungsi dengan baik sehingga menjadi pribadi yang *kaffah* dan bisa mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Konseling Budaya Pesantren, Bimbingan Kelompok, Mentoring Agama, Bimbingan Konseling Islam.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya:

Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Maad :    Bacaan Diftong:

ā = a panjang      أو = au

Ī = I panjang      اَيّ = ai

ū = u panjan

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>MOTTO</b> .....	ii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITASI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	4
E. Metode Penelitian .....	6
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	8
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	10
A. Bimbingan Kelompok .....	10
1. Pengertian Bimbingan Kelompok .....	10
2. Tujuan Bimbingan Kelompok .....	11
3. Asas-Asas Bimbingan Kelompok .....	12
4. Tahapan Bimbingan Kelompok .....	12
B. Bimbingan Konseling Islam .....	15
1. Definisi Bimbingan Konseling Islam .....	15
2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam .....	17
3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam .....	18
4. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam .....	20
5. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam .....	25

<b>BAB III</b>	<b>PENSANTREN AL URWATUL WUTSQO INDRAMAYU DAN BIMBINGAN KELOMPOK</b> .....	29
A.	Gambaran Umum Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu ....	29
1.	Letak Geografis dan Lembaga Pesantren .....	29
2.	Tanah dan Bangunan Pesantren .....	29
3.	Visi dan Misi Pesantren .....	31
4.	Sejarah Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu .....	32
5.	Struktur Organisasi Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu .....	33
6.	Jadwal Kegiatan Santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu .....	34
B.	Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo .....	37
C.	Bimbingan Konseling Islam dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu .....	40
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI PESANTREN AL URWATUL WUTSQO INDRAMAYU</b> .....	44
A.	Analisis Bimbingan Kelompok dalam Pelaksanaan di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu .....	44
B.	Analisis Bimbingan Konseling Islam terhadap Mentoring Agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu .....	45
C.	Faktor Pendukung dan Penghambat kegiatan Bimbingan Kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu .....	49
1.	Faktor-Faktor Pendukung.....	49
2.	Faktor-Faktor Penghambat .....	51
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	53
A.	Kesimpulan .....	53
B.	Saran-Saran .....	54
C.	Penutup .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	56
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>BIODATA PENELITI</b>		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua ini dianggap sebagai produk budaya asli Indonesia. Pendidikan ini semulanya pendidikan agama Islam yang di mulai sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad setelahnya penyelenggara pendidikan ini semakin sistematis dengan bermunculan tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan dibangunnya tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sederhana, pada waktu itu pendidikan merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga lembaga ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslim nusantara mendalami ajaran dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.<sup>1</sup>

Wikipedia mengutip pendapat Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya ‘Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai’ sebagai berikut. Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai [asrama](#) untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku”.<sup>2</sup>

Pelayanan pendidikan di dunia pesantren terus dalam proses pengembangan. Pesantren harusnya tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan saja, namun harus menyajikan ilmu lain yang juga akan diperlukan setelah para santri lulus dari pesantren, karena keseimbangan ilmu yang dimiliki juga akan memudahkan para santri setelah lulus dari pesantren. Selain itu pembaruan yang mencakup penekanan keseimbangan ilmu yang diberikan di pesantren juga berkaitan dengan pelayanan pendidikan yang ada di pesantren. Pesantren memerlukan pelayanan pendidikan yang dapat membantu para santri dalam menyalurkan ilmu yang didapat dan mempunyai hak yang sama dengan

---

<sup>1</sup> H.M Sulton Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Press 2004), hal. 1..

<sup>2</sup> Kontributor Wikipedia, “Pesantren”, 2018 dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, diakses pada 30 Maret 2018.

siswa luar pesantren. Salah satu pelayanan yang penting untuk para santri adalah konseling pesantren.<sup>3</sup>

Secara umum konseling di pesantren peran dan fungsinya sesuai dengan definisi dari konseling pesantren itu sendiri, yaitu memberikan pelayanan yang dilaksanakan oleh seorang konselor (Kyai, Pembimbing, guru/ustadz, konselor yang bersertifikasi) yang diberikan kepada santri (klien) agar dapat menemukan ketenangan dan kedamaian yang bersifat kerohanian.<sup>4</sup> Meskipun begitu setiap pesantren memiliki budaya konseling khususnya masing-masing yang kental dengan nilai-nilai religius.

Teori-teori dari Barat yang mendominasi konseling kadang membuat adanya penghalang budaya dalam pengaplikasiannya di lapangan. Solusi alternatifnya adalah dengan menggali nilai-nilai dan budaya konseling yang ada di pesantren itu sendiri. Dengan adanya upaya penyerapan nilai-nilai konseling dan budaya pesantren tidak menjadikan konseling di pesantren menjadi hal yang mudah. Masih banyak hambatan yang akan dihadapi mengingat dominasi teori barat terhadap konseling masih cukup kuat.<sup>5</sup>

Hambatan dalam konseling pesantren bukan menjadikan konseling di dalam pesantren jadi sulit diterapkan, melainkan dapat melahirkan *treatment* konseling yang cocok dan sesuai dengan budaya masing-masing pesantren itu sendiri. Apalagi sudah banyak teori dan buku tentang Bimbingan Konseling Islam yang bisa dijadikan acuan atau pedoman dalam memberikan *treatment* tentu saja tetap dengan cara khas budaya di pesantren tersebut. Pesantren Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Salafi dan pesantren lainnya memiliki ciri khas tersendiri dalam membantu santri-santrinya menyelesaikan permasalahan. Dalam hal ini peneliti menduga esensi konseling terdapat dalam mentoring di pesantren.

Santri-santri di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu pada umumnya memiliki banyak masalah yang berputar disekitar kecemasan yang disebabkan tidak betah atau sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, kemarahan yang dilahirkan oleh perasaan kecewa karena merasa dibuang oleh keluarganya untuk belajar dipesantren, ketakutan yang hadir karena kondisi dan lingkungan yang asing dan juga perasaan jauh dari keluarga yang membuat santri menjadi pribadi yang rendah diri, selain itu masih banyak lagi masalah-masalah yang dialami santri, seperti pubertas dan masalah cinta.

---

<sup>3</sup> Thayib dan Yusria Ningsih, *Konseling Pesantren*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel) hal. 5.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 15.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 77.

Problematika yang tak terselesaikan bisa berakhir dengan kegagalan santri dalam menempuh pendidikan pesantren. Santri yang bermasalah biasanya berakhir dengan keluar dari pesantren atau lulus tanpa melekat nilai-nilai luhur kepesantrenan di dalam dirinya. Dari apa yang sudah dialami santri-santrinya melahirkan sebuah *concern* dari pihak pesantren tentang kebutuhan santri terhadap layanan bimbingan konseling. Layanan yang dilahirkan berusaha untuk membawa nilai-nilai khas kepesantrenan.

Di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu sendiri, mereka menggunakan mentoring sebagai salah satu budaya khas layanan pembinaan karakter bagi santri. Mentoring agama yang dilaksanakan mingguan dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil berjumlah 7-12 orang, disesuaikan dengan kelas masing-masing santri dan dipimpin oleh Ustaz/Pembina. Mentoring ini adalah bentuk usaha pengembangan nilai *al-akhlāq al-karīmah* dan pemahaman tentang Islam secara *syammīl* dan *mutakammīl* dengan dibimbing secara konsisten. Pembahasan dalam mentoring agama mingguan ini biasanya disesuaikan dengan tingkatan kelasnya, semakin tinggi topik bahasannya semakin kompleks, dan ada kurikulum sendiri yang menjadi pedoman dalam memilih topik.<sup>6</sup>

Mentoring agama ini dalam beberapa hal memiliki beberapa kesamaan dengan sistem Bimbingan Konseling Kelompok yaitu Bimbingan Kelompok (BKp) dan Konseling Kelompok (KKp) pada sesi diskusi dan *qaḍayah*. Diskusi sebagai ajang melatih kematangan beropini dan bagaimana menghargai oranglain, sedangkan *qazayah* adalah sesi dimana anggota kelompok boleh bercerita tentang problematika yang sedang dia alami dan tidak ada paksaan dalam bercerita selayaknya KKp dalam Bimbingan Konseling Kelompok (BKK).<sup>7</sup>

Hasil wawancara dengan Muidil Adha Kepala bagian kesantrian Pesantren Al Urwatul Wutsqo Adha pada 19 Maret 2018 mengindikasikan adanya kesamaan antara mentoring dengan treatment konseling, sehingga tidak adanya Guru BK di Sekolah SMP maupun MA dalam yayasan Pesantren Al Urwatul Wutsqo. Peran para guru BK digantikan dengan ustadz/*murabbi* yang menjadi pemimpin ketika mentoring dilaksanakan. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti dikarenakan Konseling sendiri memiliki disiplin ilmu tersendiri.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Muidil Adha, tanggal 19 Maret 2018 di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu.

<sup>7</sup> Prayitno, "Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok", *Jurnal*, (Padang : Universitas Negeri Padang) hal. 1.

Program mentoring agama yang menjadi ciri khas pelayanan konseling keagamaan di Pesantren Al Urwatul Wutsqo ini menjadi menarik untuk diteliti, nilai-nilai bimbingan konseling Islam-nya. Untuk itu peneliti tertarik melakukan kajian tentang *“Bimbingan kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Analisis Bimbingan Konseling Islam”*.

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu?
2. Bagaimana analisis bimbingan konseling Islam terhadap bimbingan kelompok dalam mentoring agama di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu.
- b. Untuk mengetahui analisis bimbingan konseling Islam terhadap bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat Penelitian ini dari segi akademis-nya adalah diharapkan dapat memberikan manfaat tentang analisis bimbingan konseling Islam terhadap bimbingan kelompok sehingga bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian yang akan datang, sedangkan dari segi praktisnya penelitian ini diharapkan sebagai bentuk masukan bagi Pesantren Al Urwatul Wutsqo untuk mengetahui sejauh mana nilai bimbingan konseling Islam terdapat dalam kegiatan bimbingan kelompok.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai mentoring sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Namun, penelitian yang subjeknya secara spesifik tentang mentoring agama di pesantren nampaknya belum banyak dilakukan. Diantara penelitian-penelitian yang sudah dilakukan berhubungan dengan topik di atas adalah:

Pertama, penelitian yang diteliti oleh Gurino Prasetyo tahun 2014 yang berjudul “*Pelaksanaan Program Mentoring dalam Membentuk Karakter Siswa SMA N 5 Yogyakarta*”.<sup>8</sup> Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa konsep dan pelaksanaan mentoring agama yang berlangsung menciptakan 7 karakter yang bisa diraih oleh siswa yang mengikutinya. Pertama, penguatan pemahaman keIslaman siswa yang sesuai dengan Al Quran dan *Sunnah*. Kedua, bertambah eratnya persaudaraan antar siswa. Ketiga, munculnya budaya saling menasehati antar siswa. Keempat, siswa menjadi lebih berprestasi. Kelima, kesadaran untuk salat berjamaah menjadi bertambah. Keenam, bertambahnya kemampuan membaca Al Quran. Ketujuh, terjalinnya interaksi yang baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan staff dan siswa dengan guru.

Kedua, penelitian yang diteliti Eko Indah Sulistiyowati tahun 2009 yang berjudul “*Analisis Pelaksanaan Mentoring dalam Pembentukan Konsep Diri Pelajar SMA pada ILNA Youth Center Bogor*”.<sup>9</sup> Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah pelaksanaan mentoring dapat menyentuh aspek psikologi, spiritual, sosial dan edukasi dari para siswa yang mengikutinya. Pelaksanaan mentoring juga menjadi sarana efektif bagi pengembangan konsep diri bagi pelajar yang mengikutinya.

Ketiga, penelitian yang diteliti oleh Astutik tahun 2015 yang berjudul “*Pengaruh Kedisiplinan Mengikuti Kegiatan Mentoring terhadap Akhlak Siswa Kelas IV SDIT Harapan Bunda Pedurungan Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*”<sup>10</sup>. Hasil dari penelitian ini berdasarkan dari kuisioner yang dibagikan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan mengikuti kegiatan mentoring terhadap akhlak siswa kelas IV terhadap sesama di SD IT Harapan Bunda pada Tahun Ajaran 2014/2015.

Keempat, penelitian yang diteliti oleh Asep Awalludin tahun 2013 yang berjudul “*Pelaksanaan Program Mentoring Agama Islam sebagai Alternatif*

---

<sup>8</sup> Gurino Prasetyo, “Pelaksanaan Program Mentoring dalam Membentuk Karakter Siswa SMA N 5 Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta : Program Studi Kebijakan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

<sup>9</sup> Eko Indah Sulistiyowati, “Analisis Pelaksanaan Mentoring dalam Pembentukan Konsep Diri Pelajar SMA pada ILNA Youth Center Bogor”, *Skripsi*, (Jakarta : Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).

<sup>10</sup> Astutik, “Pengaruh Kedisiplinan Mengikuti Kegiatan Mentoring terhadap Akhlak Siswa Kelas IV SDIT Harapan Bunda Pedurungan Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”, *Skripsi* (Semarang : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015).

*Pembentukan Prilaku Siswa dalam Pendidikan Berbasis Karakter*".<sup>11</sup> Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa mentoring ditujukan sebagai alternatif pembentukan perilaku dan karakter siswa dan perlindungan dari pengaruh moral yang dekonstruktif.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah bahwa penelitian ini: (1) menggunakan variabel *independent*/bebas yaitu bimbingan kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu dan variabel *dependent*/terikat analisis bimbingan konseling Islam; (2) menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisa Miles dan Hubberman; (3) dan objek penelitian ini adalah ustaz, pembimbing dan santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan di penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dari sisi definisinya adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang ilmiah.<sup>12</sup>

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dan sumbernya dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. Data yang pertama adalah data primer. Data primer merupakan data penelitian utama yang berasal dari sumber pertama. Data ini didapat melalui narasumber yang dalam istilah teknisnya disebut informan yaitu individu/kelompok yang menjadi objek dari penelitian ini atau individu/kelompok yang menjadi sarana informasi dan data.<sup>13</sup> Data primer untuk penelitian ini bersumber dari Ketua Yayasan, Kepala Bagian Kesantrian, Ustaz/Mentor dan Santri-Santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu.

---

<sup>11</sup> Asep Awalludin, "Pelaksanaan Program Mentoring Agama Islam sebagai Alternatif Pembentukan Prilaku Siswa dalam Pendidikan Berbasis Karakter", *Skripsi*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2013).

<sup>12</sup> Lexy J. Moelono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 6.

<sup>13</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006), hal. 129.

Jenis dan sumber data yang kedua adalah data sekunder. Data Sekunder merupakan data penunjang yang sudah tersedia sehingga tinggal dicari dan dikumpulkan.<sup>14</sup> Data sekunder untuk penelitian ini bersumber dari dokumen lembaga, jurnal, karya ilmiah, buletin dan artikel.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik-teknik yang tepat dan efektif sesuai dengan pendekatan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik atau metode sebagai berikut :

#### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pemerhatian secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian ini<sup>15</sup>. Observasi membantu peneliti untuk melihat dunia sebagaimana pandangan subjek penelitian.<sup>16</sup> Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap bagaimana kegiatan mentoring di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu berlangsung agar dapat menangkap fenomena-fenomena selama mentoring agama untuk dijadikan acuan di dalam penelitian.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak sebagai terwawancara yang memberikan jawaban dan terwawancara yang mengajukan pertanyaan.<sup>17</sup> Keunggulan wawancara adalah memberi kesempatan kepada peneliti mendapatkan jumlah data dan informasi yang banyak, sedangkan kelemahannya adalah adanya keterlibatan emosi, maka harus adanya kerjasama yang baik antara pewawancara dengan yang diwawancarai.<sup>18</sup> dalam penelitian ini tentu saja untuk menggali informasi tentang Mentoring Agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu peneliti mewawancarai Kepala Yayasan, Kepala Bagian Kesantrian, Ustaz/Pembina mentoring dan para santri.

#### c. Dokumentasi

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 123.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 224.

<sup>16</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 175.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 186.

<sup>18</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, hal. 225.

Dokumentasi adalah sumber data-data sekunder yang tidak bisa hanya dengan deskripsi dalam kalimat. Dokumentasi yang diambil berupa foto, video film atau rekaman audio yang berkaitan dengan proses penelitian.<sup>19</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data penelitian yang mengikuti model analisa Miles dan Huberman dalam Sugiyono yang terbagi dalam tiga tahap<sup>20</sup>. Tahap yang pertama adalah pereduksian data dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting dengan mencari tema dan polanya dan membuang data yang tidak dibutuhkan. Di tahap awal ini, peneliti berusaha mendapatkan data yang banyak menyesuaikan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan meliputi bimbingan kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu.

Kedua, penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan ilustrasi grafik, matrik, atau *chart*. Peneliti pada tahap ini diharapkan mampu menyajikan data yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu dalam analisis bimbingan konseling Islam.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah, mendapatkan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian tentang pelaksanaan bimbingan kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu dan juga jawaban dari analisisnya bimbingan konseling Islam terhadap kegiatan bimbingan kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu.

#### F. Sistematika Penelitian Skripsi

Adapun sistematika penelitian penelitian ini terdiri lima bab, yaitu pendahuluan, tinjauan teori, Profil Pesantren Al Urwatul Wutsqo, temuan dan analisis data, dan penutup.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 228.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 337.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Teknik analisis data, dan Sistematika Penelitian Skripsi.

Bab II adalah tinjauan teori terhadap Bimbingan Kelompok, Mentoring dan Bimbingan Konseling Islam. Mencakup pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok, tahapan dan pelaksanaan bimbingan kelompok, definisi bimbingan konseling Islam, tujuan bimbingan konseling Islam, fungsi bimbingan konseling Islam, unsur-unsur bimbingan konseling islam dan asas-asas bimbingan konseling islam.

Bab III adalah Profi dari Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu dengan penjelasan secara objektif yang meliputi sejarah, Visi dan Misi, struktur organisasi dan program kerja. Sekaligus pemaparan data-data penelitian.

Bab IV berisi temuan dan analisis data yang menjawab promblematika yang ada dalam rumusan masalah, seperti bimbingan kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo dan analisis bimbingan konseling Islam terhadap bimbingan kelompok dalam mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo.

Bab V berisi kesimpulan dan saran saran.

Bagian paling akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Bimbingan Kelompok

#### 1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Pengertian bimbingan kelompok menurut pendapat para ahli. Prayitno menyebutkan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok.<sup>21</sup> Hartinah sendiri mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang dimana kelompok sebagai wadah isi bimbingan konseling yang dicurahkan.<sup>22</sup>

Sukardi juga berpendapat bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu, terutama guru pembimbing atau konselor yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.<sup>23</sup>

Winkel dan Hastuti mengatakan bahwa bimbingan kelompok bukan suatu himpunan individu-individu yang karena satu atau lain alasan tergabung bersama, melainkan suatu unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung pada proses bekerja sama, dan mendapat kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan itu.<sup>24</sup>

Pengertian bimbingan kelompok oleh para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah bentuk proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru

---

<sup>21</sup> Prayitno, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok ( Dasar Dan Profil)*, ( Jakarta : Balai Aksara,1995), hal. 61.

<sup>22</sup> Siti Hartinah, *Bimbingan Kelompok*, ( Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hal. 7.

<sup>23</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling disekolah* ,( Jakarta: PT Rineka Cipta 2008), hal. 64.

<sup>24</sup> Ws Winkel, *Bimbingan konseling di Institusi pendidikan* ,( Yogyakarta : Media Abadi, 2006), Hal. 548.

pembimbing/mentor) pada sekelompok individu sekaligus memanfaatkan dinamika kelompok yang terdapat di dalamnya guna mencapai suatu tujuan tertentu, dan didalam kegiatan bimbingan kelompok individu saling berinteraksi, berpendapat, memberikan tanggapan, saran, kritik dan sebagainya, sehingga individu dapat mencapai perkembangan secara optimal. Bimbingan kelompok mengedepankan proses berinteraksi dan berkomunikasi kelompok dalam memperoleh kepuasan pribadi.

## 2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok menurut pendapat para ahli. Prayitno mengatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian individu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik mendorong berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang mneunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif, dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal ditingkatkan.<sup>25</sup>

Winkel dan hastuti berpendapat tujuan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok. Peningkatan mutu kerja sama dalam kelompok untuk mencapai aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan juga menjadi bagian dari tujuan bimbingan kelompok.<sup>26</sup>

Menurut Jones dikutip dari Nursalim dan Suradi tujuan bimbingan kelompok adalah membantu peserta menyadari kebutuhan-kebutuhan dan masalahnya serta membantu memahami perasaan peserta lain.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan media untuk pengembangan diri di antaranya melatih berbicara, menanggapi, memberi dan menerima pendapat orang lain dengan tujuan permasalahan yang mengganggu perasaan dapat diungkapkan, diringankan melalui mengubah pikiran yang buntu dengan masukkan atau tanggapan baru. tujuan akhirnya individu dapat mengembangkan potensi diri

---

<sup>25</sup> Prayitno, "Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok", *Jurnal*, hal. 3.

<sup>26</sup> Ws Winkel, *Op.Cit, Bimbingan konseling di Institusi pendidikan* , Hal. 547.

<sup>27</sup> Mochammad Nursalim dan Suradi, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2002), hal. 55.

serta dan menyelesaikan problematika yang ada dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

### 3. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Asas yang pertama adalah Asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan adalah asas bahwa segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok dan seluruh individu yang mengikuti layanan bimbingan kelompok seharusnya menyadari hal dan bertekad untuk melaksanakannya.

Asas yang kedua adalah asas kesukarelaan. Kesukarelaan dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (tenaga Ahli). Dengan kesukarelaan yang terus dibina disetiap pertemuannya maka individu dapat mewujudkan peran aktif di diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

Asas yang terakhir adalah asas-asas lain yang ada di bimbingan kelompok diantaranya adalah asas keterbukaan yang membuat individu merasa aktif dan terbuka dalam menampilkan diri mereka tanpa rasa takut. Asas kekinian yang memberikan isi aktual dalam pembahasan. Asas kenormatifan yang berkenaan dengan cara komunikasi dan tata karma. Sedangkan yang terakhir adalah Asas keahlian diperlihatkan oleh konselor (tenaga ahli) dalam mengelola kegiatan layanan tersebut.<sup>28</sup>

### 4. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Tahapan dalam layanan bimbingan kelompok diselenggarakan dalam empat tahap:<sup>29</sup>

#### a) Tahapan Pembentukan

Tahapan pembentukan adalah tahapan untuk membentuk kelompok dari individu-individu yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memahami pengertian dan kegiatan kelompok kepada anggotanya, menumbuhkan suasana kelompok, menumbuhkan minat anggota untuk mengikuti kegiatan,

---

<sup>28</sup> Prayitno, "Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok", *Jurnal*, hal. 14-15.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 18-25

menumbuhkan rasa saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu antar anggota, dan memulai pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.

b) Tahapan Peralihan

Tahapan peralihan adalah tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk membebaskan anggotanya dari perasaan atau sikap enggan, ragu, dan malu.

c) Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan adalah tahapan inti untuk membahas masalah-masalah tertentu atau mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok.

d) Tahap Pengakhiran.

Tahap pengakhiran adalah tahapan akhir berupa evaluasi untuk melihat apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo sendiri menggunakan istilah mentoring agama, kata mentoring sendiri berasal dari bahasa Inggris *mentor* yang artinya penasihat atau pembimbing<sup>30</sup> dari kata tersebut dapat diketahui bahwa mentoring adalah kegiatan menasehati atau membimbing. Sedangkan pengertian mentoring agama secara istilah di antaranya sebagai berikut

- 1) Menurut Ruswandi dan Rama mengatakan bahwa “Mentoring merupakan metode memahami Islam dengan cara yang menyenangkan dan *tarbiyah Islamiyah* (pembinaan Islami) yang dipimpin oleh seorang *murabbi* dimana didalamnya dilakukan pembelajaran Islam dengan pendekatan saling menasihati. Orientasi mentoring adalah pada pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta”.<sup>31</sup>
- 2) Menurut Ihsan Tanjung “mentoring agama adalah suatu kegiatan pembinaan pemuda atau pelajar yang berlangsung secara periodik dengan bimbingan seorang mentor. Pola pendekatan teman *friendship* yang

---

<sup>30</sup> Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, (Karawang: Ilham Publishing, 2012), hal. 1.

<sup>31</sup> *Ibid.*

diterapkan menjadikan program ini lebih menarik, efektif serta memiliki keunggulan tersendiri.”<sup>32</sup>

Dari pengertian para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mentoring agama adalah kegiatan pembinaan agama yang dipimpin oleh seorang ustaz/mentor dengan tujuan terbentuknya pribadi yang Islami dengan teknik saling menasehati dan pendekatan pertemanan dalam periode waktu tertentu.

Mentoring Islam merupakan salah satu bentuk dari pengajaran dan pendidikan Islam. Ruang lingkup yang dimiliki mentoring menurut Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan mentoring, yaitu membuat siswa muslim memiliki pemahaman tentang Islam dan bersemangat untuk beribadah kepada Allah dengan benar dengan demikian dapat membentuk insan muslim dengan kepribadian dan gaya hidup Islami.
- b) Sasaran mentoring yaitu mentoring ditujukan kepada anak-anak dan remaja muslim dan dibimbing oleh para mentor yang terlatih dan terkontrol perkembangannya.
- c) Pelaksanaan mentoring yaitu satu pekan sekali selama 1 setengah jam.<sup>33</sup>

Kegiatan mentoring merupakan kegiatan pengajaran dan pendidikan Islam dimana tujuannya untuk membentuk insan muslim dengan kepribadian dan gaya hidup Islami. Menurut Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, kegiatan mentoring terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya sebagai berikut:

1) Kegiatan utama

Pertemuan di dalam atau di luar ruangan, yang terdiri dari 34 pertemuan pertahun. Metode pendekatan yang dapat digunakan antara lain:

- a) Ceramah, penjelasan materi oleh mentor
- b) Diskusi, membahas fenomena aktual yang terjadi di masyarakat
- c) Tanya jawab, membahas masalah-masalah yang dialami *mentee* (peserta mentoring)

---

<sup>32</sup> Ihsan Tanjung, *Panduan Mentoring Agama Islam*. (Jakarta: Departemen Pembinaan Iqro Club, 2003), hal 12-13.

<sup>33</sup> Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *Manajemen mentoring*, hal. 1.

- d) *Games*, permainan yang Islami dan penuh hikmah.
- 2) Kegiatan pekanan
- Kegiatan pelengkap dapat berupa *tabligh*, *tafakur alam*, *dauroh*, dll.<sup>34</sup>
- Ihsan Tanjung berpendapat kegiatan mentoring agama harus berisikan hal-hal berikut:
- a) Tutorial, diskusi konsultasi dan curhat disini anak binaan dapat membahas dan mendiskusikan berbagai masalah dari masalah seputar Islam pelajaran sampai masalah pribadi.
  - b) Tafakur Alam yakni dengan melakukan piknik atau jalan-jalan sebagai ketakjuban kita pada alam untuk mendekatkan anak binaan kepada sang pencipta.
  - c) Studi Banding, kunjungan kesekolah atau lembaga pendidikan yang berprestasi agar meningkatkan motivasi anak binaan untuk terus giat belajar.
  - d) Out Bond Training, kegiatan ini melatih anak binaan untuk bagaimana bekerja sama dan menjadi pemimpin yang baik melalui permainan atau game yang disiapkan sesuai dengan kebutuhan mereka.<sup>35</sup>

## **B. Bimbingan Konseling Islam**

### **1. Definisi Bimbingan Konseling Islam**

Bimbingan secara bahasa merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance*. Kata *guidance* adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.<sup>36</sup>

Memahami makna bimbingan, ada beberapa ahli yang berpendapat sebagian diantaranya Miller yang dikutip oleh Farid Hasyim dan Mulyono mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 3.

<sup>35</sup> Ihsan Tanjung, *Panduan Mentoring Agama Islam*. hal 13-14.

<sup>36</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet. Pertama, hal. 3.

mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>37</sup>

Pendapat Prayitno yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati mengatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri. Memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>38</sup>

Shertzer dan Stone, yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan juga mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.<sup>39</sup>

Dari pendapat diatas bisa kita simpulkan bahwa bimbingan adalah bentuk proses pemberian bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada individu untuk tercapainya pemahaman dan pengembangan diri secara maksimal berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseling merupakan terjemah dari kata *Counseling* (bahasa Inggris) yang berarti penyuluhan, sedangkan dalam bahasa arab konseling diartikan sebagai kegiatan untuk meluruskan perilaku yang salah atau kurang sesuai. Sedangkan pengertian konseling menurut para ahli yang dikutip oleh Achmad Juntika Nurihsan adalah sebagai berikut:

- a) Arthur Jones , memberi batasan, konseling adalah suatu proses membantu individu untuk memecahkan masalah-masalahnya dengan cara interview.
- b) Jumhur dan Moh. Surya , memberikan batasan, konseling merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*).
- c) Shertzer dan Stone mengartikan konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor

---

<sup>37</sup> Farid Hasyim dan Mulyono. *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 32.

<sup>38</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hal. 1.

<sup>39</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6 .

dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>40</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu *treatment* yang diberikan kepada individu dengan tatap muka melalui wawancara dengan tujuan agar individu tersebut dapat membuat keputusan dan menentukan tujuan dari nilai yang diyakini bisa memberikan dirinya kebahagiaan.

Sedangkan hakekat dari bimbingan dan konseling Islami sendiri adalah bentuk usaha dalam membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memperdayakan fitrah-fitrah (jasmani, rohani, *nafs*, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.<sup>41</sup>

## 2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai, (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

---

<sup>40</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refita Aditama, 2011), Cet. 6. hal. 10.

<sup>41</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet. 1, hal. 207.

- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>42</sup>

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>43</sup>

### 3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling secara umum diantaranya ada fungsi pemahaman, yaitu fungsi BK membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).<sup>44</sup> Fungsi pemahaman ini meliputi: Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan,

---

<sup>42</sup> Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 43.

<sup>43</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, hal. 207.

<sup>44</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 148.

informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.<sup>45</sup>

Fungsi selanjutnya adalah fungsi preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.<sup>46</sup> Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para siswa dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obat terlarang, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).

Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, khususnya guru/dosen, widyaiswara/ dan wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.<sup>47</sup> Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu, pembimbing/konselor dapat membantu para guru/dosen/widyaiswara dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi perkuliahan, memilih metode dan proses perkuliahan, maupun mengadaptasikan bahan perkuliahan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan individu.

Fungsi Penyembuhan (kuratif), yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.<sup>48</sup>

Fungsi yang terakhir adalah fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

---

<sup>45</sup> Samsul Munir, *Op. Cit, Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 45.

<sup>46</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, hal. 16.

<sup>47</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, hal. 9.

<sup>48</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, hal.17.

Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif, dan fakultif (pilihan) sesuai dengan minat konseling.<sup>49</sup>

#### 4. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam

Unsur-unsur yang mendukung proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut:

##### 1) Klien

Pengertian klien dalam bimbingan konseling islam adalah kelompok atau individu yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling islam agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan mereka dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Klien bimbingan tidak harus yang memiliki masalah, sesuai dengan fungsi bimbingan maka kliennya bisa meliputi banyak orang. Sedangkan klien konseling adalah individu perseorangan yang memiliki masalah untuk dipecahkan.<sup>50</sup>

Berhasil atau gagalnya sebuah bimbingan konseling ditentukan oleh tiga hal yaitu kepribadian klien, harapan klien dan pengalaman atau jenjang pendidikan klien.<sup>51</sup> Klien sendiri diharapkan memiliki sifat dan sikap yang terbuka, percaya pada konselor terhadap rahasia-rahasianya, jujur dalam menyampaikan kondisinya, dan bertanggung jawab dengan kata-kata yang sudah dia sampaikan.<sup>52</sup>

##### 2) Konselor

Konselor adalah professional yang telah menyelesaikan jenjang akademik srata satu (S1) di jurusan bimbingan konseling dan program pendidikan profesi konselor di perguruan tinggi. Konselor harus memiliki kompetensi khusus yang diraih dengan kedisiplinan, konsisten dan bimbingan dari konselor yang lebih senior.<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, hal. 63.

<sup>50</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling dan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 42.

<sup>51</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 111.

<sup>52</sup> Ws Winkel, *Bimbingan konseling di Institusi pendidikan*, hal. 309

<sup>53</sup> Izzatul Ziyadah, *Metode Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pengamalan Ibadah di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan, Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hal. 25-26.

Kompetensi khusus yang harus dimiliki oleh konselor adalah sebagai berikut:

1. Profesional

Konselor harus profesional dalam memberikan bimbingan/konseling. Konselor harus siap dengan berbagai macam permasalahan yang mengharuskannya profesional dalam bidangnya. Jika ada individu yang bermasalah dibidang pernikahan, maka konselor harus mengerti ilmu-ilmu tentang pernikahan untuk membantu menyelesaikan masalah kliennya dengan profesional.<sup>54</sup>

2. Berkepribadian yang baik

Berkepribadian yang baik bagi konselor islam diperlukan untuk menunjang keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling islam. Kepribadian yang baik dalam islam diantaranya, *siddiq* yang berarti mencintai kebenaran, amanah yang berarti dapat dipercaya atau bertanggung jawab, *tabligh* yang berarti menyampaikan hal-hal yang benar dan kebeneran, *fatonah* yang berarti cerdas, *mukhlis* yang berarti pribadi yang ikhlas, sabar, rendah hati, adil dan mampu mengedalikan diri.<sup>55</sup>

3. Kemampuan Sosial yang Baik

Konselor islam harus memiliki kemampuan sosial yang baik. Konselor harus bisa menjaga *ukhuwah islamiyyah* dengan orang yang dibimbing agar tercipta kenyamanan antar konselor dan konseli/klien.<sup>56</sup>

4. Beriman dan Bertaqwa kepada Allah SWT

Bimbingan konseling islam sebagai sebuah pelayanan mengharuskan konselornya mengerti akan agama islam itu sendiri. Konselor islam yang baik harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sebagai bentuk pengabdian seorang hamba.<sup>57</sup>

Secara rinci kompetensi konselor secara profesional dan akademik terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2008 yang

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 26

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 27

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 27

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 27

didasarkan dari empat kompetensi yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah nomer 19 tahun 2005 sebagai berikut.<sup>58</sup>

- a) Kompetensi Padagogik
  - (1) Menguasai teori praktis pendidikan
  - (2) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis, psikologis dan tingkah laku konseli.
  - (3) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.
- b) Kompetensi Kepribadian
  - (1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
  - (2) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih.
  - (3) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang tinggi.
  - (4) Menampilkan kerja yang berkualitas tinggi.
- c) Kompetensi Sosial
  - (1) Mengimplementasikan kolaborasi internal di tempat kerja.
  - (2) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
  - (3) Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.
- d) Kompetensi Profesional
  - (1) Menguasai konsep dan praktik asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.
  - (2) Menguasai kerangka teoritik dan praktis bimbingan konseling.
  - (3) Merancang program bimbingan konseling.
  - (4) Mengimplentasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.
  - (5) Menilai proses dan hasil dari program bimbingan konseling.
  - (6) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 28-29

(7) Menguasai konsep dan praktik penelitian dalam bimbingan konseling.

### 3) Metode Bimbingan Konseling Islam

Metode merupakan suatu jalan yang harus dilalui untuk pencapaian suatu tujuan. Metode sendiri berasal dari kata *meta* yang berarti melalui dan kata *hodos* yang berarti jalan. Metode dalam bimbingan dan konseling Islam bisa dikatakan sebagai suatu cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling Islam.<sup>59</sup>

Secara umum ada dua metode bimbingan konseling Islam. Metode yang pertama adalah dengan bimbingan secara kelompok atau bimbingan kelompok. teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok adalah:<sup>60</sup>

1. *Home Room Program*, yaitu salahsatu teknik bimbingan yang terdiri dalam beberapa orang dalam suatu pertemuan, dengan seorang konselor bertanggungjawab terhadap kelompok tersebut.
2. Karyawisata, yaitu teknik bimbingan yang bertujuan sebagai rekreasi sekaligus kegiatan pembelajaran.
3. Diskusi Kelompok, yaitu teknik bimbingan yang bersifat *problem solving* dengan bersama-sama mencari pemecahan terhadap suatu masalah.
4. Kerja Kelompok, yaitu teknik bimbingan dimana individu-individu diberikan tugas-tugas untuk mengerjakannya secara kelompok.
5. Sosiodrama, teknik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah sosial dengan cara melakukan *role-play*.
6. Psikodrama, teknik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah psikis yang dihadapi individu dengan melakukan *role-play*.
7. *Remedial Teaching*, teknik bimbingan untuk membantu individu-individu menghadapi kesulitan belajar.

Metode bimbingan konseling Islam yang kedua adalah metode bimbingan secara kelompok atau sering disebut sebagai konseling. Adapun teknik-teknik dalam konseling adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Atri Widiana, "Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Londo Iha di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima", *Skripsi*, (Makasar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2018), hal. 15.

<sup>60</sup> As'ad Djalali, *Teknik-Teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal 56-66

<sup>61</sup> *Ibid*, hal. 71-82.

1. Direktif Konseling, teknik ini mengharuskan konselor berperan lebih aktif dalam membimbing dan mengarahkan klien/konseli.
2. Non Direktif Konseling, teknik konseling ini mengharuskan klien/konseli berperan aktif dalam pemecahan masalahnya.
3. Efektif Konseling, perpaduan antara teknik direktif konseling dan non direktif konseling. Pemelihan kedua teknik tergantung dengan kondisi konseli/klien.

Praktek pelaksanaan konseling individu, konselor melakukan komunikasi langsung yang bersifat individual dengan individu yang dibimbing. Komunikasi langsung ini bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti berkomunikasi langsung dengan klien secara *face to face* atau *home visit* untuk melakukan konseling di rumah klien sekaligus melakukan observasi terhadap lingkungan sekitar klien.

#### 4) Materi Bimbingan Konseling Islam

Sumber pokok materi bimbingan konseling islam adalah al Quran dan Hadits (Sunnah). Al Quran dan Hadits menjadi merupakan acuan dasar bagi konselor untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi klien. Konselor harus pintar mengolah ayat al-Quran dan Hadits untuk disampaikan kepada klien, jangan sampai menggunakan bahasa yang berbelit-belit atau terlalu normatif, sehingga klien bisa memahami apa yang kita sampaikan.<sup>62</sup>

Materi yang diberikan ketika bimbingan personal atau konseling berbeda dengan materi bimbingan kelompok. materi konseling disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dialami oleh klien. Materi dalam bimbingan kelompok sendiri secara garis besar meliputi materi-materi keagamaan seperti fiqih, al Quran, Hadits, bahasa Arab, dan juga keteladanan langsung dari konselor sehingga antara teori dan praktik tidak ada kesenjangan.<sup>63</sup>

#### 5) Sarana dan Media

Sarana bimbingan konseling islam berbeda antara konseling pribadi dan bimbingan kelompok. konseling pribadi dilakukan di ruang khusus

---

<sup>62</sup> Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami Sejarah, Konsep, dan Pendekatannya*, (Yogyakarta:Pura Pustaka, 2009), hal. 67.

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 67.

konseling atau ruang dengan privasi yang cukup, sehingga klien merasa nyaman dalam menyampaikan masalahnya. Bimbingan kelompok sendiri dalam pelaksanaannya bisa dalam bentuk majelis atau ceramah keagamaan yang dilaksanakan di tempat yang luas seperti masjid atau aula.<sup>64</sup>

Media dalam bimbingan konseling islam sendiri adalah alat-alat penunjang pelayanan yang membantu hubungan konselor dengan klien. media yang digunakan bisa alat telekomunikasi seperti telepon genggam; surat elektronik; atau sosial media. Melalui media-media tersebut layanan bimbingan konseling islam tetap bisa dilaksanakan.<sup>65</sup>

## 5. Asas – Asas Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling islam dalam pelaksanaannya seorang konselor membantu klien didasarkan oleh beberapa asas, diantaranya yaitu:

### 1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Bimbingan dan Konseling Islam tujuan utamanya adalah membantu klien atau konseling dengan cara dibimbing agar mereka senantiasa menyadari akan fitrahnya sebagai manusia yaitu seorang hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya, sehingga terciptanya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>66</sup>

### 2) Asas Fitrah

Asas ini adalah bentuk bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sehingga tingkah laku dan tindakannya sesuai dengan fitrahnya.<sup>67</sup>

### 3) Asas *Lillahi Ta'ala*

Bimbingan konseling Islam dilaksanakan dengan niat karena Allah. Berarti pembimbing/konselor melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak melakukan dengan niat untuk pengabdian kepada Allah semata,

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 66

<sup>65</sup> Izzatul Ziyadah, Metode Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pengamalan Ibadah di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan, *Op. Cit*, hal. 33

<sup>66</sup> Syifa' Minhatun Nisa, "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (*Student Delinquency*) di MI Miftahul Huda Tayu-Pati", *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), hal. 30.

<sup>67</sup> *Ibid*, hal. 31.

sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.<sup>68</sup>

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Tidak ada manusia yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupan pasti akan dijumpai berbagai kesulitan. Oleh karena itu bimbingan konseling Islam diperlukan seumur hidup.<sup>69</sup>

5) Asas Kesatuan Jasmani dan Rohani

Manusia hidupnya di dunia merupakan bentuk kesatuan jasmani dan rohani. Konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk dengan jasmani-rohani, tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohani semata.<sup>70</sup>

6) Asas Keseimbangan Rohani

Asas ini berusaha menyadari keadaan kodrat manusia dan dengan berpijak pada firman Allah SWT dan hadits nabi membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohani.<sup>71</sup>

7) Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar sebagai khalifah. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problematika kehidupan yang kerap kali muncul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut meskipun tidak diperbuat oleh manusia itu sendiri.<sup>72</sup>

8) Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Manusia memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah. Sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan konseling Islam. Bimbingan konseling Islam membantu klien memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat baik tersebut. Sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah yang telah Diperintahkan oleh Allah SWT.<sup>73</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hal. 31.

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 31.

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 32.

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 32.

<sup>72</sup> *Ibid*, hal. 32.

<sup>73</sup> *Ibid*, hal. 33.

9) Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan kasih, cinta, dan rasa sayang dari orang lain. Bimbingan konseling Islam dilaksanakan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayangnya bimbingan konseling akan berhasil.<sup>74</sup>

10) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Kedudukan konselor dengan konseli (klien) dalam bimbingan konseling Islam pada dasarnya sama, perbedaannya terletak pada fungsinya saja. Konselor dianggap diberi kehormatan oleh konseli karena dirinya mampu memberikan bantuan mengatasi masalah, sementara konseli diberi kehormatan atau dihargai oleh konselor dengan cara membantu atau membimbingnya. Sehingga terjalin hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.<sup>75</sup>

11) Asas Eksistensi Individu

Bimbingan konseling Islam berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan suatu eksistensi tersendiri. Seorang individu mempunyai perbedaan dengan individu yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaninya.<sup>76</sup>

12) Asas Sosialisasi Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta, kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki dari manusia.<sup>77</sup>

13) Asas Keselarasan dan Keadilan

---

<sup>74</sup> *Ibid*, hal. 33

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 33

<sup>76</sup> *Ibid*, hal. 34

<sup>77</sup> *Ibid*, hal. 34

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala sisi, dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta (hewan, tumbuhan, dan sebagainya).<sup>78</sup>

#### 14) Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan musyawarah; artinya antara pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik dan tidak ada perasaan tertekan atau keinginan tertekan.<sup>79</sup>

Berdasarkan asas-asas yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, bahwa asas-asas bimbingan konseling Islam terdiri dari empat belas asas yaitu asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas *lillahi ta'ala*, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmani dan rohani, asas keseimbangan rohani, asas eksistensi individu, asas sosialisasi manusia, asas saling menghargai dan menghormati, asas pembinaan *akhlaqul karimah*, asas kasih sayang, asas keselarasan dan keadilan, dan asas musyawarah.

---

<sup>78</sup> *Ibid*, hal. 35

<sup>79</sup> *Ibid*, hal. 35

### BAB III

## PESANTREN AL URWATUL WUTSQA INDRAMAYU DAN BIMBINGAN KELOMPOK

### A. Gambaran Umum Pesantren Al Urwatul Wutsqa Indramayu

#### 1. Letak Geografis dan Lembaga Pesantren

Pesantren Al Urwatul Wutsqa terletak di Jalan Sampurna No. 32 RT 04/RW 02 Desa Terusan Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat berkode pos 45222, sekitar dua kilometer dari pusat Kabupaten Indramayu. Pesantren Al Urwatul berstatus pesantren kombinasi dengan Nomer Izin Operasional Pondok Pesantren dari Kementrian Agama Kantor Kabupaten Indramayu (NSPP) 510032120046.<sup>80</sup>

Pesantren Al Urwatul Wutsqa memiliki program unggulan hafalan Al Quran, dengan target minimal 6 Juz Persantri ketika sudah lulus. Pesantren ini juga membawahi banyak lembaga seperti Rumah Yatim Abu Hurairah dan Ar-Rohimah, PAUD Al Urwatul Wutsqa, SMP Islam Terpadu Al Urwatul Wutsqa, MA Al Urwatul Wutsqa dan Majelis Taklim Al Urwatul Wutsqa.

#### 2. Tanah dan Bangun Pesantren

Pesantren Al Urwatul Wutsqa dibangun di atas 4 jenis tanah, yang pertama adalah tanah milik dengan Persil No. 10 D1. Blok Terusan A Khoir No. 703/727 dengan akta jual beli nomor 238/Sdg/A/25/1993, tanah milik dengan luas 130 Meter. Tanah milik selanjutnya memiliki Persil No. 18 D1 Blok Terusan A, Kohir No. 1550 dengan akta jual beli nomor: 640/Sdg/Jb/A/25/1994, dengan tanah milik seluas 290 Meter dan sertifikasi masih dalam proses di BPN.<sup>81</sup>

Tanah kedua yang dimiliki Pesantren Al Urwatul Wutsqa adalah tanah darat. Tanah darat yang pertama terletak di Desa Terusan RT/RW: 03/01 Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu memiliki Persil no. 95 SI Blok Widara. Kohir no.2417/1255 dengan luas tanah 600 Meter dan sertifikasi masih dalam proses di BPN. Tanah darat

---

<sup>80</sup> Admin Pesantren, dalam "Profil Pesantren Al Urwatul Wutsqa Indramayu", 2016 dalam <https://alurwatulwustqa.wordpress.com/profil/>, diakses pada 8 Januari 2019.

<sup>81</sup> *Ibid*

yang kedua terletak di Desa Terusan blok Widara Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu, luas tanah 1.448 Meter dengan sertifikasi masih dalam proses di BPN.<sup>82</sup>

Tanah yang ketiga adalah tanah hibah (pemberian) yang berupa tanah sawah dan tanah darat. Tanah sawah terletak di desa Penganjang, kecamatan Sindang kabupaten Indramayu. Memiliki sertifikat No. 199/190 dengan luas 201 Meter. Tanah darat hasil hibah terletak di BTN Lama jalan Senam Indah No. 21 E, Kelurahan Karanganyar Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu dengan luas 990 Meter. Tanah yang terakhir adalah tanah wakaf dalam bentuk tanah darat yang terletak di jalan Tanjung Pura, Kelurahan Karanganyar Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu dengan sertifikat No. 1295 dan luas tanah 536 Meter.<sup>83</sup>

Bangunan yang dimiliki Pesantren Al Urwatul Wutsqo terdiri dari 2 masjid yaitu Masjid Al Urwatul Wutsqo yang terletak di lantai 2 gedung utama dan Masjid KH Yunus Rasyidi yang terletak di lapangan SDIT milik pesantren. Pesantren juga memiliki 1 Mushola yang dinamakan Hilal Ahmar yang terletak di dekat asrama santri putri. Gedung asrama santri putri terbagi menjadi 2 lantai, lantai yang pertama terdapat 1 kamar dan lantai yang kedua memiliki 5 kamar, untuk asrama santri putra hanya ada 1 lantai dengan 4 kamar. Pesantren memiliki 5 Tempat MCK yang terletak di asrama putri, asrama putra, di sebelah koperasi, di SDIT, dan di Mushola Hilal Ahmar. Pesantren memiliki 2 aula yang terletak di gedung MA dan Masjid Al Urwatul Wutsqo. Pesantren memiliki 1 koperasi yang terletak di sebelah gerbang utama. Pesantren memiliki 4 gedung pendidikan yaitu gedung SMPIT dengan 6 kelas, gedung MA dengan 6 kelas, gedung SDIT dengan 6 kelas, dan Gedung PAUD dengan 3 kelas. Ada 2 lapangan di pesantren yang terletak yang pertama sebagai lapangan utama terletak diantara gedung MA dan SMPIT dan lapangan tambahan yang terletak di gedung SDIT. Pesantren memiliki 1 dapur yang berfungsi untuk meyuplai persediaan makanan untuk pesantren setiap hari. Pesantren memiliki 2 gedung Rumah Yatim yang dinamakan Abu Hurairah untuk santri putra dan Ar-Rahimah untuk santri putri. Rumah Yatim dikhususkan untuk santri yatim, piatu dan dhuafa.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Admin Pesantren, dalam “Profil Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu”, 2016 dalam <https://alurwatulwustqo.wordpress.com/profil/>, diakses pada 8 Januari 2019.

<sup>83</sup> *Ibid*

<sup>84</sup> *Ibid*

### 3. Visi dan Misi Pesantren

Visi Pesantren Al Urwatul Wutsqo adalah “Menjadi sebuah lembaga dakwah profesional yang memberikan kontribusi maksimal bagi pembinaan umat yang soleh dalam rangka menegakkan *kalimatullah*”. Visi dari Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu bisa dimaknai sebagai sebuah harapan bagi pesantren untuk menjadi lembaga dakwah yang profesional dan bisa berkontribusi secara penuh untuk pembinaan umat islam dalam rangka menegakkan agama Allah di bumi ini, lebih khususnya di Indramayu dan sekitarnya.<sup>85</sup>

Pesantren Al Urwatul Wutsqo memiliki 4 misi untuk menopang visi yang diusung. Misi yang pertama adalah mewujudkan pesantren modern yang bercirikan salaf. Maksud dari misi ini adalah Pesantren Al Urwatul Wutsqo berusaha untuk tidak tertinggal dengan perkembangan zaman yang ada tanpa harus melepaskan ciri khas keislamannya.<sup>86</sup>

Misi pesantren yang kedua adalah mengembangkan pola pendidikan yang integral antara pendidikan yang *fikriyah*, *jasadiyah* dan *ruhiyah*. Misi yang kedua ini memiliki maksud yang berkaitan dengan pola pengajaran yang diberikan oleh pesantren kepada santrinya dengan cara berusaha mengembangkan pola pengajaran yang seimbang antara asupan pemikiran, fisik dan rohani untuk para santri.<sup>87</sup>

Misi ketiga pesantren adalah ikut memberikan kontribusi positif bagi percepatan penanaman nilai-nilai Islam di masyarakat. Maksud dari misi ketiga ini adalah pesantren berusaha untuk bisa memberikan kontribusi yang positif sebagai bentuk dakwah personal kepada masyarakat sehingga tercipta nilai keislaman di dalam masyarakat.<sup>88</sup>

Misi pesantren yang terakhir adalah ikut andil dalam penyelamatan pendidikan kaum yatim dan dhuafa. Pesantren dalam misinya yang terakhir berusaha untuk menjadi jembatan bagi para yatim dan dhuafa untuk menjadi penyedia sarana pendidikan.<sup>89</sup>

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Mudir Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Agung Mardianto pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>86</sup> Wawancara dengan Mudir Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Agung Mardianto pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>87</sup> Wawancara dengan Mudir Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Agung Mardianto pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>88</sup> Wawancara dengan Mudir Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Agung Mardianto pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>89</sup> Wawancara dengan Mudir Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Agung Mardianto pada tanggal 8 Januari 2019

#### 4. Sejarah Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu

Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu didirikan oleh KH. Yunus Rasyidi yang saat itu masih tinggal di Jakarta ketika kiprah dakwah serta pendidikan beliau sedang berada pada puncaknya, beliau memutuskan pulang untuk berkiprah di Indramayu daerah kelahirannya. Padahal, secara pragmatis popularitas KH. Yunus Rasyidi dan tawaran kepada beliau untuk menjadi pembicara di berbagai tempat dan ditawarkan menjadi pegawai negeri di departemen keagamaan saat itu di Jakarta sangat menggiurkan. Banyak pula yang menawarkan tanah wakaf kepada beliau untuk dikelola menjadi lembaga pendidikan dan pengkajian Islam. Namun, beliau meninggalkan itu semua. Dorongan dan cita-cita ingin mendirikan pesantren di tanah kelahirannya, maka pada tahun 1989 KH. Yunus Rasyidi pulang kampung dan merintis berdirinya pesantren yang diberi nama pesantren Al Urwatul Wutsqo yang beralamat di jalan sempurna nomor 32 desa Terusan kecamatan Sindang kabupaten Indramayu.<sup>90</sup>

Pada tahun 1990 secara resmi KH. Yunus Rasyidi mendirikan pesantren Al-Urwatul Wutsqo. Embrio pesantren Al-Urwatul Wutsqo berasal dari majelis ta'lim yang di gagas oleh KH. Yunus Rasyidi di sekitar desa Terusan, tepatnya di musholla Al-Urwatul Wutsqo. Kemudian, bersama para tokoh desa terusan KH. Yunus Rasyidi membangun pesantren yang diberi nama Al-Urwatul Wutsqo. Nama pesantren tersebut diambil dari nama mushola Al-Urwatul Wutsqo.<sup>91</sup>

Setelah membangun pesantren pada tahun 1990, KH. Yunus Rasyidi pada tahun 2004 mengembangkan panti asuhan anak yatim dengan nama Rumah Yatim MT Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Indramayu.<sup>28</sup> Sampai saat ini panti asuhan Rumah Yatim MT Pesantren Al-Urwatul Wutsqo berusia 14 tahun. Pada awalnya, di tahun 2003 pasca KH. Yunus Rasyidi menunaikan ibadah haji beliau diberi sebuah rumah yang cukup besar oleh Sekretaris Daerah kabupaten Indramayu, H. Herry Sudjati. Kemudian, KH. Yunus Rasyidi memanfaatkan rumah tersebut untuk dijadikan panti asuhan anak yatim, saat itu rumah yang diberi H. Herry Sudjati beralamat di jalan olahraga. Setelah diisi oleh anak-anak yatim dari berbagai daerah di Indramayu dan beberapa dari luar kota, rumah yatim semakin berkembang. Pada tahun-tahun berikutnya, rumah yatim pesantren Al-Urwatul Wutsqo mendapatkan wakaf tanah di

---

<sup>90</sup> Fajar Romadhon, *Perjuangan dan Kiprah KH. M Yunus Rasyidi*, (Cirebon: IAIN Syech Nurjati, 2018), hal. 6

<sup>91</sup> *Ibid*, hal. 6

jalan tanjungpura yang tidak jauh dari jalan olahraga. Tanah wakaf tersebut akhirnya dibangun lagi untuk panti asuhan anak yatim. Sampai saat ini, anak-anak yatim di panti asuhan semakin banyak dan berkembang<sup>92</sup>

#### 5. Struktur Organisasi Pesantren Al Urwatul Wutsqo

Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu sebagai salahsatu pesantren yang berkembang di Indramayu mengharuskan terciptanya struktur organisasi yang profesional. Struktur organisasi di Pesantren Al Urwatul Wutsqo menjadi arah pesantren dalam melangkah sehingga mendekati dengan visi dan misi yang ingin tercapai. Berikut ini adalah penjelasan struktur organisasi yang ada di Pesantren Al Urwatul Wutsqo.<sup>93</sup>

- a) Pemimpin/Mudir Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu adalah Bapak Agung Mardiyanto, M.Ag yang mempunyai tugas sebagai Pembina dan petanggung jawab semua kegiatan yang ada di Pesantren Al Urwatul Wutsqo.
- b) Ketua Yayasan Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu adalah H. Abdul Faqih, A.Md yang mempunyai tugas sebagai penanggung jawab yayasan, seperti pendanaan dan ketersediaan sarana dan prasarana di pesantren.
- c) Dewan Penasehat Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu adalah Muidil Adha, S.Sos.I yang bertugas untuk memonitoring dan menevaluasi kegiatan pembinaan yang ada di pesantren.
- d) Kepala bagian Kesantrian Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu dibagi menjadi dua, untuk putra Saeful Mahmud, S.Sos.I dan untuk putri Siti Aminah, S.Pd.I tugasnya adalah untuk mengawasi dan membina santri-santri secara langsung, termasuk membentuk kelompok mentoring agama.
- e) Kepala Bagian *Tahfizh* adalah Marsani, S.Sos.I yang bertugas sebagai penanggungjawab hafalan quran seluruh santri.
- f) Kepala SDIT adalah Sri Rahayu Umami Astuti, S.SI bertugas sebagai penanggungjawab lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu.

---

<sup>92</sup> *Ibid*, hal. 7

<sup>93</sup> Dokumen “Struktur Organisasi Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu” dari Mudir Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Agung Mardianto diterima pada tanggal 8 Januari 2019

- g) Kepala SMPIT adalah Eva Zulfiatus Sholihah,, S.Sos.I bertugas sebagai penanggungjawab lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu dibantu oleh wakilnya Maria Ulfa,S.Pd.I
- h) Kepala MA adalah MRM. Fuadi, S.Sos.I bertugas sebagai penanggungjawab lembaga pendidikan Madrasah Aliyah dibantu oleh wakilnya Abdul Wahid, S.Pd.I
- i) Kepala Bagian Pemeliharaan Sarana adalah Warsono, S.Sos.I bertugas sebagai penanggungjawab pemeliharaan sarana.
- j) Unit kesehatan Pesantren Al Urwatul Wutsqo adalah dr. Jono dan dr. Hafidzoh yang bertugas sebagai dokter pesantren.
- k) Kepala Majelis Taklim Al Urwatul Wutsqo Indramayu adalah Qurotul Aeni, S.Ag sebagai penanggung jawab majelis taklim pesantren.
- l) Kepala Rumah Yatim adalah Hj. Siti Masyitoh yang bertanggung jawab terhadap 2 asrama rumah yatim dan pembinaannya.
- m) Kepala Bagian Dapur adalah Tati Nursayidah yang bertanggung jawab terhadap distribusi makanan pesantren.
- n) Kepala Koperasi adalah Rohimah yang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan koperasi pesantren.
- o) Pembimbing adalah alumni atau mahasiswa magang yang sudah teruji dengan standar pesantren bertugas untuk bertanggungjawab sebagai pembimbing santri-santri.
- p) OSPA adalah akronim dari Organisasi Santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesantrian dalam tahap akar rumput, di bawah kepala bagian kesantrian.
- q) Santri mempunyai tugas untuk mengikuti pembinaan dan peraturan yang sudah ditetapkan.

#### 6. Kegiatan Santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu

Kegiatan santri di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu pada umumnya berpusat pada belajar mengajar dan pembinaan keislaman sebagai mana pesantren lain. Semua kegiatan yang dilaksanakan di pesantren menjadi hal yang wajib bagi santri untuk mengikutinya, santri akan mendapat sanksi jika tidak mengikuti kegiatan-kegiatan dari pesantren. Kegiatan harian dari pesantren cenderung memiliki kesamaan hanya berbeda pada beberapa kegiatan saja.

Hari Senin adalah hari dimana santri diwajibkan melaksanakan puasa sunnah Senin. Puasa Senin diwajibkan sebagai bentuk pelaksanaan amalan sunnah mingguan untuk melatih santri menjadi muslim yang baik dan terbiasa dengan kondisi prihatin. Senin pagi dimulai dengan sahur yang dilanjutkan dengan salat shubuh berjamaah. Setelah salat subuh kegiatan dilanjutkan dengan dzikir al matsu'rat dan hafalan Al Quran. Kegiatan belajar mengajar formal dilaksanakan mulai pukul tujuh sebagaimana sekolah pada umumnya dan selesai pada pukul dua siang. Setelah kegiatan belajar mengajar sampai waktunya salat ashar, santri dianjurkan untuk beristirahat dengan tidur siang karena setelah salat ashar akan ada kajian fikih. Materi dalam kajian fikih berisikan persoalan fikih sehari-hari. Kajian ini membahas hal-hal yang bersinggungan langsung dengan kehidupan santri. Pemateri dalam kajian ini adalah ustaz yang dijadwalkan dan memiliki kapabilitas dalam persoalan fikih sehingga tidak ada kesalahpahaman dalam pengamalannya. Santri juga diberikan kesempatan bertanya dalam kajian ini agar bisa menuntaskan rasa penasarannya terhadap permasalahan yang berkaitan dengan fikih. Setelah shalat maghrib kegiatannya adalah *tasmi'* yaitu kegiatan pembacaan hafalan Al Quran terjadwal untuk santri yang akan disimak hafalannya oleh santri yang lainnya. Minimal hafalan yang harus dibacakan adalah 2 halaman per santri.

Hari Selasa dimulai dengan salat shubuh lalu dilanjutkan dengan dzikir al matsu'rat dan hafalan Al Quran. Hafalan Al Quran sebagai salahsatu program unggulan pesantren bertujuan untuk mencetak santri-santri penghafal Al Quran yang bisa bermanfaat bagi agamanya, maka dari itu Santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo diwajibkan lulus dengan minimal hafal 5 Juz Al Quran. Kegiatan sore hari pada hari Selasa adalah kajian nahwu dan shorof sampai menjelang maghrib. Nahwu shorof adalah materi yang berisikan hukum dan tata cara penulisan Bahasa Arab yang baik dan benar. Pesantren Al Urwatul Wutsqo sebagaimana pesantren pada umumnya menjadikan Bahasa Arab sebagai salahsatu bahasa yang wajib untuk dipelajari, dipahami dan dipraktikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Setelah kajian nahwu dan shorof kegiatan dilanjutkan dengan salat maghrib dan mengaji Al Quran dengan pembimbing masing-masing agar bila ada santri yang salah tajwidnya bisa langsung dibenarkan dan dibimbing.

Kegiatan santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo pada hari Rabu tidak jauh berbeda dengan kegiatan pada hari Selasa, hanya ada perbedaan pada kegiatan setelah salat ashar yang pada hari Rabu adalah ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang

mengasah *softskill* santri, ada enam ekstrakurikuler di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu, yaitu Sepak Bola, Karya Ilmiah Remaja (KIR), Palang Merah Remaja (PMR), Komunitas Bahasa Arab, dan Komunitas Bahasa Inggris.

Hari Kamis sebagaimana hari Senin, santri diwajibkan untuk melaksanakan puasa sunnah Kamis. Kegiatan santri pada hari Kamis juga hampir sama dengan hari Senin, hanya berbeda pada kegiatan sore hari dimana santri wajib untuk mengikuti kegiatan mentoring agama dengan pembimbing mentornya masing-masing, kegiatan ini biasanya dilaksanakan di masjid atau rumah pembimbing mentoringnya. kegiatan mentoring agama adalah kegiatan mingguan Pesantren Al Urwatul Wutsqo dimana santri dibentuk berkelompok 7-10 orang disesuaikan dengan kelasnya dengan seorang pementor/ustaz sebagai pembinanya. Pembahasan utama mentoring agama adalah seputar akhlak dan materi keislaman lainnya. Kegiatan santri selepas maghrib pada hari Kamis adalah pembacaan surat al Kahfi sebagai amalan sunnah setiap malam Jumat.

Kegiatan hari jumat tidak berbeda jauh juga dengan hari-hari lainnya. Perbedaannya terletak pada kegiatan selepas salat ashar yaitu kajian kitab *Riyadhus Sholihin*. Kitab *Riyadhus Sholihin* adalah 2 jilid kitab karangan Imam An Nawawi yang berisikan hadits yang berkaitan dengan panduan hidup sehari-hari. Kajian Kitab *Riyadhus Sholihin* ini dipimpin oleh Mudir atau pimpinan pesantren langsung.

Hari Sabtu memiliki kegiatan kepesantrenan yang tidak terlalu bersinggungan dengan keagamaan, yaitu pramuka pada sore hari dan *muhadlarah* pada malah hari selepas salat isya. *Muhadlarah* atau pidato bahasa adalah kegiatan pembacaan pidato dalam Bahasa Arab atau Inggris. *Muhadlarah* dibagi perkelompok dengan mencampurkan kelas 7 (1 SMP) sampai kelas 12 (3 SMA) dengan tujuan agar yang muda dapat dibimbing dengan yang lebih tua. Kelompok yang terjadwal untuk melaksanakan *muhadlarah* selain berpidato bahasa asing juga wajib menampilkan hiburan seperti pembacaan puisi atau teater.

kegiatan hari Minggu cenderung santai karena tidak adanya kegiatan belajar dan mengajar. Santri memiliki jam besar dari pukul tujuh pagi sampai lima sore, santri dibebaskan berkegiatan selama tidak melanggar peraturan pesantren. Banyak santri yang memanfaatkan hari Minggu untuk keluar dari pesantren untuk berbelanja, mengerjakan tugas di warung internet, atau pulang ke rumah untuk santri yang rumahnya berdekatan dengan pesantren, semuanya boleh selama mereka mendapatkan izin dari bagian kesantrian.

Kegiatan yang hampir ada setiap hari adalah evaluasi dari OSPA (Organisasi Santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo), kegiatan ini dilaksanakan selepas salat isya dengan tujuan untuk mengevaluasi santri-santri dan memberikan sanksi bagi santri yang ketahuan melanggar. Kegiatan ini juga biasanya digunakan untuk mengumumkan kabar-kabar yang berkaitan dengan kepesantrenan dan kegiatan kesantrian.

## **B. Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu**

Muidil Adha sebagai dewan pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Mengatakan :

“Di Pesantren ini mentoring agama sudah menjadi layanan khas buat santri-santri setiap pekannya. Kegiatan ini wajib buat semua santri, biasanya kelompoknya dibuat sesuai kelasnya, nati perkelas dibagi lagi, isinya *ngga* lebih dari 10 orang *lah*. Kita *ngga* mau kelompoknya jadi kebanyakan dan tidak kondusif”<sup>94</sup>

Pesantren Al Urwatul Wutsqo indramayu mempunyai *treatment* konseling khas kepesantrenan melalui bimbingan kelompok yang dinamakan mentoring agama. Pesantren-Pesantren di Kota Indramayu sendiri masih jarang yang mengadakan mentoring agama sebagaimana yang dilaksanakan di Pesantren Al Urwatul Wutsqo. Mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo tidak termasuk menjadi bagian dari pendidikan non-formal yang berorientasi kepada perbaikan akhlak dari para santri yang mengikuti kegiatannya. Pesantren akan membagi santri menjadi kelompok berjumlah 7 – 10 orang yang disesuaikan dengan tingkatan kelas dengan satu pementor atau ustaz sebagi pembimbingnya.

Proses pelaksanaan mentoring agama adalah terbagi dalam beberapa tahap. Tahap yang pertama adalah pembukaan. Pembukaan dipimpin oleh ustaz yang menjadi pembimbing mentoring untuk membuka kegiatan mentoring agama dengan salam, ucapan basmalah dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Tahapan yang kedua adalah mengaji Al Quran, setiap kelompok mentoring agama mempunyai batasan bacaan Al Qurannya masing-masing. Mengaji dimulai dari ustaz lalu berputar ke-arah kanan sampai santri semuanya mengaji, ketika ada yang

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Muidil Adha pada tanggal 7 Januari 2019

sedang mengaji maka yang lain harus memperhatikan tajwid dan bacaan dari yang sedang mengaji untuk membenarkannya bacaanya ketika ada yang salah.

“Setelah mengaji Al Quran, santri biasanya dapat jatah untuk kultum yang sudah dijadwalkan. Kultum isinya terserah santri yang penting ada nasehatnya. Tujuan adanya kultum biar santri biasa ngomong di depan umum dan tidak grogi.”<sup>95</sup>

Kultum atau kuliah tujuh menit adalah tahapan ketiga dari mentoring agama. Kultum biasanya terjadwalkan untuk para santri yang ada di dalam kelompok mentoring agama tersebut dengan tujuan agar santri terlatih berbicara dan ceramah di depan umum. Materi yang terdapat dalam kultum berputar masalah keislaman dari mulai ibadah, akhlak ataupun sejarah.

“materi inti itu tahapan untuk ustaz untuk menyampaikan *taujih*-nya. Isinya *ngga* jauh-jauh dari persoalan dunia islam, dari akhlak sampai sejarah. Komplit semuanya, tapi kita jarang bahas masalah fikih, karena itu ada kajian khususnya sendiri diluar mentoring ini.”<sup>96</sup>

Tahapan keempat dalam mentoring agama adalah materi inti. Materi inti disampaikan dari ustaz sebagai pembimbing mentoring. Materi inti pada umumnya berisikan soal akhlak islami atau sejarah islam yang bisa diambil hikmahnya. Para pementor/ustaz memiliki kurikulum atau silabus dalam penyampaian materi sehingga terjadi kesinambungan dan kesamaan pemahaman yang diberikan kepada para santri. Setelah materi inti maka dilanjutkan dengan sesi tanya dan jawab. Sesi ini diberikan kepada para santri yang masih bingung atau ada hal yang perlu ditanyakan berkaitan dengan materi inti yang sudah disampaikan.

Sesi diskusi adalah tahapan kelima dalam mentoring agama. Sesi diskusi adalah sesi dimana ustaz selaku pementor melemparkan isu-isu atau studi kasus untuk didiskusikan dengan para anggota mentoring agamanya. Kadang isu atau studi kasusnya juga datang dari para santri. Tujuan dari sesi ini untuk merangsang kepekaan sosial dan jiwa *problem solver* yang ada di dalam diri santri.

“mentoring agama ini juga ada sesi evaluasi. Evaluasi ini *diadain* buat melihat apa saja amalan-amalan sunnah yang udah santri *lakuin* dalam sepekan, mulai dari *tahajjud*, *dhuha*, sampai puasa sunnah juga. Evaluasi ini juga buat *nunjukin*

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Muidil Adha pada tanggal 7 Januari 2019

<sup>96</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Muidil Adha pada tanggal 7 Januari 2019

bagaimana perkembangan santri selama sepekan, apakah ada perubahan naik dan turun dari minggu-minggu sebelumnya”<sup>97</sup>

Tahapan keenam dalam mentoring agama adalah evaluasi. Evaluasi adalah sesi dimana ustaz selaku pembimbing mentoring agama menanyakan dan mengevaluasi amalan harian dan mingguan apa saja yang sudah dilaksanakan atau belum dilaksanakan kepada anggota mentoringnya seperti shalat tahajjud, shalat dhuha, sudah mengaji berapa juz Al Quran, sudah membaca berapa buku, dan tentang kendala yang berkaitan dengan sekolah/belajar. Setiap ustaz dalam kelompok mentoring memiliki buku evaluasi yang berisikan catatan evaluasi kelompok mentoringnya.

“*qaḍayah* itu sesi dimana semuanya *nyeritain* atau *curhat* tentang masalah-masalah yang sedang dialami. Di sesi itu juga boleh *ngasih* kabar baik atau buruk yang lagi mereka *rasain*. Nanti masalah yang *dicurhatin* akan dicoba diselesaikan secara bersama-sama. Selain menumbuhkan *ukhuwah*, *qaḍayah* ini juga bagus untuk menumbuhkan empati dan kepekaan sosial antar sesama santri”<sup>98</sup>.

Sesi *qaḍayah* adalah tahapan ketujuh dalam mentoring agama. Sesi *qaḍayah* adalah sesi untuk anggota mentoring menceritakan kabar baik, kabar buruk, atau problematika yang sedang dialaminya kepada kelompok mentoringnya dengan harapan untuk diskusikan dan mendapat pencerahan. Tujuan dari sesi ini agar santri terbuka terhadap suatu masalah sehingga dapat diberikan reaksi dan *treatment* yang tepat.

Sesi kedelapan dalam mentoring agama adalah penarikan uang kas. Setiap kelompok mentoring biasanya memiliki uang kas yang digunakan untuk kebutuhan kelompok seperti membiayai makan bersama atau ketika harus menjenguk anggotanya yang sakit. Jumlah uang kas yang harus disetorkan perminggu biasanya disepakati bersama. Setelah penarikan uang kas maka mentoring agama telah sampai pada tahap terakhir yaitu penutupan. Penutupan mentoring dipimpin oleh ustaz selaku pembimbing mentoring dengan membacakan doa *rabithah*, doa *kafaratul majlis*, dan *istigafar* lalu ditutup dengan salam.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Muidil Adha pada tanggal 7 Januari 2019

<sup>98</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Muidil Adha pada tanggal 7 Januari 2019

### C. Bimbingan Konseling Islam dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu

Bimbingan kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu hadir dalam bentuk mentoring agama dimana santri dibentuk dalam sebuah kesatuan dari santri-santri dan seorang pembimbing mentoring/ustaz yang memiliki tujuan sebagai tempat tambahan untuk pembelajaran ilmu agama yang tema besarnya seputar Islam, akhlak, dan kisah sejarah keislaman dan juga sebagai sarana pengembangan karakter santri yang sesuai fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi sekaligus hamba Allah dan pengikut Rasulullah. Kekeluargaan sebagai dasar *muamalah* menjadikan mentoring agama memiliki dinamika kelompok yang unik. Interaksi antar anggota kelompok mentoring ditujukan agar tercipta *ukhuwah* yang kuat antara sesama anggota kelompok mentoring.<sup>99</sup>

Bimbingan kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo menjadi sebuah *treatment* bimbingan konseling yang islami kepada santri yang pada pelaksanaannya bisa dilihat dari tahapan-tahapan mentoring agama itu sendiri. Tahapan mentoring agama yang pertama adalah pembukaan dengan membaca salam dan membaca basmalah. Tahapan mentoring yang kedua adalah mengaji Al Quran secara bergiliran. Tahapan yang ketiga dari mentoring agama adalah kuliah tujuh menit (kultum) dari santri yang sudah terjadwal. Tahapan keempat adalah materi inti dari pembimbing mentoring, materi inti umumnya berisikan soal akhlak islami atau sejarah islam yang bisa diambil hikmahnya. Tahapan kelima adalah sesi diskusi, di sesi ini santri atau pembimbing mentoring akan melemparkan isu-isu atau studi kasus untuk didiskusikan secara bersama-sama. Tahapan yang keenam adalah sesi evaluasi, pada sesi ini pembimbing mentoring/ustaz mengevaluasi santri terhadap amalan harian dan mingguan yang sudah atau belum dilaksanakan lalu dicatat di dalam buku evaluasi. Tahapan yang ketujuh adalah sesi *qazayah*, sesi ini sesi untuk anggota mentoring menceritakan kabar baik, kabar buruk, atau probelmatika yang sedang dialaminya kepada kelompok mentoringnya dengan harapan untuk didiskusikan dan mendapat pencerahan. Tujuan dari sesi ini agar santri terbuka terhadap suatu masalah sehingga dapat diberikan reaksi dan *treatment* yang tepat. Tahapan kedelapan adalah penarikan

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu pada tanggal 7 Januari 2019

uang kas dan tahapan yang terakhir adalah penutupan yaitu pembacaan doa *kafaratul majlis* dan istigfar lalu ditutup dengan salam.<sup>100</sup>

Sesi diskusi dan sesi *qazayah* dalam mentoring agama pada pelaksanaannya menjadi sesi bimbingan kelompok yang tepat bagi santri-santri. Sesi diskusi diadakan untuk santri-santri bisa membahas dan *braintstroming* solusi terhadap masalah-masalah yang dijadikan topik pembahasan. Permasalahan yang dibahas bisa datang dari ustaz untuk memancing santrinya untuk aktif dan belajar menjadi *problem solver* atau sekadar berbicara dan menyuarakan pendapatnya, bisa juga permasalahan diskusi ini hadir dari santri-santri terkait permasalahan pribadi atau masalah kesantrian seperti cara menjaga hafalan Al Quran atau bagaimana agar menjadi betah tinggal di pesantren dan permasalahan-permasalahan khas santri lainnya. Pada sesi diskusi di dalamnya santri bebas untuk berpendapat, mendebat satu sama lain atau, memberikan solusi agar tercipta dinamika kelompok dan keaktifan individu yang baik. Pembimbing mentoring bertugas sebagai penengah sekaligus moderator agar diskusi tetap kondusif dan tidak melar ke topik-topik yang tidak berkaitan dengan problematika diskusi.<sup>101</sup>

Sesi *qadayah* dalam mentoring agama adalah sesi untuk anggota mentoring menceritakan kabar baik, kabar buruk, atau problematika yang sedang dialaminya kepada kelompok mentoringnya dengan harapan untuk diskusikan dan mendapat pencerahan. Tujuan dari sesi ini agar santri terbuka terhadap suatu masalah sehingga dapat diberikan reaksi dan *treatment* yang tepat. Sesi ini diadakan sebagai bentuk bimbingan kelompok yang dimiliki oleh Pesantren Al Urwatul Wutsqo.<sup>102</sup> Keterbukaan dan rasa percaya santri terhadap kelompok mentoringnya menjadi dasar dalam keberlangsungan sesi ini, yang masih disayangkan sebagian santri dan kebanyakan santri putra cenderung tertutup dengan problem yang sedang dihadapinya dengan alasan malu dan takut masalah yang dihadapinya tersebar.<sup>103</sup>

Usaha dalam memaksimalkan bimbingan kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu dalam pelaksanaan mentoring agama-nya berusaha untuk memaksimalkan *treatment* bimbingan konseling islam, diantaranya dengan menambah

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu pada tanggal 7 Januari 2019

<sup>101</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu pada tanggal 7 Januari 2019

<sup>102</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu pada tanggal 7 Januari 2019

<sup>103</sup> Wawancara dengan Santri-Santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu pada tanggal 8 Januari 2019

jumlah pembimbing mentoring yang memiliki kapasitas dalam bimbingan konseling agar tercipta suasana bimbingan kelompok yang kondusif dan maksimal. Memberikan pelatihan yang bersifat edukatif untuk bisa memenangkan hati-hati santri dalam mentoring agama kepada pembimbing mentoring juga menjadi bagian dari usaha pesantren dalam memaksimalkan kegiatan mentoring agama.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu pada tanggal 7 Januari 2019

## BAB IV

### ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI PESANTREN AL URWATUL WUTSQO INDRAMAYU

#### A. Analisis Bimbingan Kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu

Bimbingan kelompok sendiri dapat diartikan sebagai bukan dari suatu himpunan individu-individu yang karena satu atau lain alasan tergabung bersama, melainkan suatu unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung pada proses bekerja sama, dan mendapat kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan itu.<sup>105</sup>

Tujuan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok. Peningkatan mutu kerja sama dalam kelompok untuk mencapai aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan juga menjadi bagian dari tujuan bimbingan kelompok.<sup>106</sup> Pendapat Jones yang dikutip dari Nursalim dan Suradi menyebutkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah membantu peserta menyadari kebutuhan-kebutuhan dan masalahnya serta membantu memahami perasaan peserta lain.<sup>107</sup>

Bimbingan kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo hadir dalam bentuk mentoring agama yang ditujukan untuk para santri untuk bisa menjadi sebuah kesatuan kelompok yang memiliki kesamaan tujuan dan dalam dinamika kelompoknya bisa muncul interaksi-interaksi yang menumbuhkan kepuasan batin dari diri santri yang mengikutinya. Hasil wawancara dengan petinggi pesantren menyebutkan bahwa mentoring agama dibentuk berkelompok dengan tujuan agar para santri terbiasa untuk berinteraksi dan terlibat dalam dinamika sebuah permasalahan yang dihadapi orang lain untuk menumbuhkan empati dalam diri santri sekaligus membantu santri itu sendiri dalam meraih kepuasan diri.<sup>108</sup>

---

<sup>105</sup> Ws Winkel, *Bimbingan konseling di Institusi pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2006), Hal. 548.

<sup>106</sup> Ws Winkel, *Op.Cit, Bimbingan konseling di Institusi pendidikan*, Hal. 547.

<sup>107</sup> Mochammad Nursalim dan Suradi, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2002), hal. 55.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu pada tanggal 7 Januari 2019

Bimbingan kelompok memiliki beberapa asas, yang pertama adalah asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan adalah asas bahwa segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok dan seluruh individu yang mengikuti layanan bimbingan kelompok seharusnya menyadari hal dan bertekad untuk melaksanakannya. Asas yang kedua adalah asas kesukarelaan. Kesukarelaan dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (tenaga Ahli). Dengan kesukarelaan yang terus dibina disetiap pertemuannya maka individu dapat mewujudkan peran aktif di diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan. Asas yang terakhir adalah asas-asas lain yang ada di bimbingan kelompok diantaranya adalah asas keterbukaan yang membuat individu merasa aktif dan terbuka dalam menampilkan diri mereka tanpa rasa takut. Asas kekinian yang memberikan isi aktual dalam pembahasan. Asas kenormatifan yang berkenaan dengan cara komunikasi dan tata karma. Sedangkan yang terakhir adalah Asas keahlian diperlihatkan oleh konselor (tenaga ahli) dalam mengelola kegiatan layanan tersebut.<sup>109</sup>

Asas-asas bimbingan kelompok juga berisikan dengan asas-asas yang dimiliki oleh mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu, diantaranya adalah asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan juga menjadi salah satu asas di dalam mentoring agama. Semua anggota di dalam mentoring agama harus bisa amanah untuk menjaga kerahasiaan problematika yang dialami antar sesamanya. Asas yang selanjutnya adalah asas keterbukaan yang membuat santri menjadi lebih terbuka dan aktif untuk menceritakan masalah-masalah yang sedang dialaminya. Asas yang terakhir adalah asas kenormatifan, mentoring agama sebagai sarana pertemuan untuk mendekatkan antara ustaz dan santri tentu harus memiliki asas kenormatifan yang berkaitan dengan tata krama dan cara dalam berkomunikasi.<sup>110</sup>

## **B. Analisis Bimbingan Konseling Islam terhadap Mentoring Agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu**

Mentoring Agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo dilaksanakan sebagai bentuk layanan bimbingan konseling Islam khas pesantren yang diberikan kepada

---

<sup>109</sup> Prayitno, "Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok", *Jurnal*, hal. 14-15.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu pada tanggal 7 Januari 2019

santri.<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan petinggi pesantren menyebutkan bahwa mentoring agama adalah kegiatan keagamaan berkelompok yang dinilai setara dengan layanan bimbingan konseling Islam sehingga tidak adanya Guru BK (Bimbingan Konseling) di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu dikarenakan tugasnya sudah dilaksanakan di dalam mentoring-mentoring agama setiap pekan.<sup>112</sup>

Bimbingan dan konseling Islami sendiri adalah bentuk usaha dalam membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memperdayakan fitrah-fitrah (jasmani, rohani, *nafs*, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.<sup>113</sup> Tujuan yang ingin dicapai bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>114</sup>

Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu dalam praktek kegiatan Mentoring Agama memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai tempat tambahan untuk pembelajaran ilmu agama yang tema besarnya seputar Islam, akhlak, dan kisah sejarah keislaman sebagai sarana pengembangan karakter santri yang sesuai fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi sekaligus hamba Allah dan pengikut Rasulullah, dengan kekeluargaan sebagai dasar *muamalah* agar tercipta *ukhuwah* yang kuat antara sesama anggota kelompok mentoring.<sup>115</sup>

Fungsi memiliki penunjang tercapainya tujuan yang ingin diraih. Fungsi Bimbingan dan konseling sendiri secara umum memiliki 5 fungsi. Fungsi yang pertama adalah fungsi pemahaman, yaitu fungsi BK membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah MA Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu MRM. Fuadi pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>112</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Muidil Adha pada tanggal 7 Januari 2019

<sup>113</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet. 1, hal. 207.

<sup>114</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, hal. 207.

<sup>115</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu pada tanggal 7 Januari 2019

(pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).<sup>116</sup> Fungsi pemahaman ini meliputi: Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.<sup>117</sup>

Fungsi yang kedua adalah fungsi preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.<sup>118</sup> Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para siswa dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obat terlarang, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).

Fungsi yang ketiga adalah fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, khususnya guru/dosen, widyaiswara/ dan wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.<sup>119</sup> Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu, pembimbing/konselor dapat membantu para guru/dosen/widyaiswara dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi perkuliahan, memilih metode dan proses perkuliahan, maupun mengadaptasikan bahan perkuliahan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan individu.

Fungsi yang keempat adalah fungsi penyembuhan (kuratif), yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik

---

<sup>116</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 148.

<sup>117</sup> Samsul Munir, *Op. Cit, Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 45.

<sup>118</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, hal. 16.

<sup>119</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, hal. 9.

menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.<sup>120</sup>

Fungsi yang kelima adalah fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif, dan fakultif (pilihan) sesuai dengan minat konseling.<sup>121</sup>

Mentoring Agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu sendiri dalam prakteknya memiliki banyak fungsi. Fungsi yang pertama adalah fungsi pengembangan rohani. Fungsi pengembangan rohani di mentoring agama yaitu fungsi yang membantu para santri untuk mengembangkan rohani keislamannya. Fungsi ini diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan mentoring seperti pembacaan Al Quran, pembacaan doa-doa dan Materi inti yang temanya seputar keislaman.<sup>122</sup>

Fungsi kedua adalah fungsi pengembangan karakter, fungsi ini di mentoring agama bertugas sebagai fungsi yang mengembangkan karakter santri sebagai individu yang baik dan bermanfaat. Karakter-karakter yang dikembangkan adalah kepemimpinan yang diwujudkan dengan dipilihnya ketua kelompok mentoring dari santri, keberanian yang diwujudkan dengan kegiatan kultum dan pembacaan doa yang digilir setiap minggunya untuk para santri, kejujuran yang diwujudkan dalam kegiatan *qazayah* dimana santri dengan jujur menceritakan problematika yang sedang dihadapinya, kepedulian diwujudkan dalam kegiatan infak, *qazayah* dan diskusi. Karakter lainnya adalah kedisiplinan yang dilihat dari ketepatan waktu dan keteraturan penyampain materi dan tahapan kegiatan mentoringnya itu sendiri.<sup>123</sup>

Fungsi ketiga dari mentoring agama adalah fungsi bimbingan konseling. Fungsi bimbingan konseling yang terdapat dalam mentoring agama adalah fungsi preventif (pencegahan) yaitu fungsi pencegahan yang dilakukan ustaz selaku pembimbing mentoring agama kepada santri untuk mencegah terjadi hal-hal berbahaya yang tidak diinginkan terjadi kepada santri dengan membimbingnya

---

<sup>120</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, hal.17.

<sup>121</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, hal. 63.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Muidil Adha pada tanggal 7 Januari 2019

<sup>123</sup> Wawancara dengan Pembimbing Mentoring Agama Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Fajar Romadhon pada tanggal 8 Januari 2019

dengan nasehat-nasehat secara langsung. Melalui fungsi ini, ustaz selaku pembimbing mentoring agama memberikan bimbingan kepada santri tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.<sup>124</sup> Fungsi bimbingan konseling selanjutnya adalah fungsi kuratif (penyembuhan), fungsi ini berupaya untuk menyembuhkan/menyelesaikan permasalahan yang sedang atau sudah dialami oleh para santri. Fungsi bimbingan konseling selanjutnya yang terdapat di dalam mentoring agama adalah fungsi pemahaman, di dalam fungsi pemahaman ustaz selaku pembimbing mentoring memberikan pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).<sup>125</sup>

Fungsi Adaptasi adalah fungsi keempat dari mentoring agama. Fungsi adaptasi bertugas sebagai upaya memudahkan santri beradaptasi dan merasa betah dengan lingkungan dan budaya yang ada di pesantren.<sup>126</sup>

Fungsi kelima dari mentoring agama adalah fungsi pemeliharaan. Fungsi pemeliharaan adalah fungsi yang membantu santri agar dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi santri agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Fungsi ini diwujudkan dengan mengevaluasi kegiatan santri dalam kelompok mentoring sehingga termonitori kondusifitas yang sudah tercipta.<sup>127</sup>

Fungsi *Problem Solving* adalah fungsi keenam dari mentoring agama. Fungsi *problem solving* membantu santri dalam penyelesaian masalah-masalah yang sedang dihadapi. Fungsi ini diwujudkan dalam bentuk *qadayah* dan diskusi.

Fungsi kekeluargaan adalah fungsi terakhir dari mentoring agama. Fungsi kekeluargaan mengupayakan terciptanya kondisi yang hangat seperti keluarga disetiap kelompok mentoring sehingga santri merasa nyaman dalam pelaksanaannya.<sup>128</sup>

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu pada tanggal 7 Januari 2019

<sup>125</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah MA Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu MRM. Fuadi pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>126</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu pada tanggal 7 Januari 2019

<sup>127</sup> Wawancara dengan Pembimbing Mentoring Agama Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Fajar Romadhon pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>128</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Muidil Adha 7 Januari 2019

Fungsi bimbingan dan konseling Islam dengan Mentoring Agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo secara tidak langsung mempunyai kesamaan di beberapa aspek. Seperti aspek preventif, kuratif dan pemahaman yang keduanya berada di fungsi bimbingan konseling Islam dan mentoring agama hanya perwujudan dari fungsi itu yang sedikit berbeda. Fungsi *problem solving* di mentoring agama pada dasarnya disandarkan pada tujuan bimbingan konseling yaitu penyelesaian problematika. Fungsi pengembangan rohani keislaman dan pengembangan karakter juga sejalan dengan tujuan bimbingan konseling Islam yang ditujukan agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada santri bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>129</sup>

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat kegiatan Bimbingan Kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu**

Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat kegiatan bimbingan kelompok dalam bentuk mentoring agama di pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu:

#### **1. Faktor-Faktor Pendukung**

Faktor pendukung pertama dari mentoring agama adalah memiliki buku panduan yang jelas. Buku panduan yang dimaksud adalah buku yang diberikan kepada para pembimbing mentoring yang berisikan apa saja materi yang harus disiapkan disertai dengan darimana sumber materi itu bisa diambil, berapa jumlah pertemuan dalam satu tahun, dan berapa jam yang diperlukan dalam tiap pertemuan.<sup>130</sup>

Faktor pendukung kedua adalah mentoring agama memiliki buku evaluasi. Buku evaluasi dalam mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu berfungsi untuk monitoring kegiatan santri setiap minggu.

---

<sup>129</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, hal. 207.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Sekretaris Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Novi Ardisinto 12 Maret

Buku evaluasi dipegang oleh pementor yang akan menanyakan kegiatan-kegiatan seperti shalat tahajjud, shalat dhuha, sudah mengaji berapa juz Al Quran, sudah membaca berapa buku, dan tentang kendala yang berkaitan dengan sekolah/belajar. Buku evaluasi ini juga melatih kejujuran santri untuk mengatakan kebenarannya soal perbuatan yang sudah atau tidak dia lakukan.<sup>131</sup>

Para mentor yang dipilih dengan standar yang ketat adalah faktor pendukung ketiga dari mentoring agama. Standar pemilihan mentor di Pesantren Al Urwatul Wutsqo menurut Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu diantaranya harus sudah lama menjadi ustaz di Pesantren Al Urwatul Wutsqo bukan sekedar pembimbing mengaji selepas maghrib. Syarat selanjutnya adalah harus bisa membaca Al Quran dengan baik dan sesuai dengan tajwid. Syarat terakhir adalah memiliki jiwa mengayomi, karena mentor berfungsi juga sebagai konselor dan orangtua bagi santri yang ada di dalam kelompoknya.<sup>132</sup>

Mengedepankan rasa kekeluargaan menjadi faktor pendukung keempat. Kelebihan kegiatan mentoring agama sebagai bentuk *treatment* bimbingan konseling Islam adalah rasa kekeluargaan yang kuat dalam budaya pesantren, dimana ustaz dan santri hidup dan tinggal bersama dalam satu atap sehingga menumbuhkan rasa *ukhuwah* dan kekeluargaan yang kuat.<sup>133</sup>

Faktor pendukung yang terakhir adalah dijadikannya mentoring agama sebagai pusat pengembangan karakter santri. Mentoring agama menjadi pusat pengembangan bagi santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo dikarenakan di dalam mentoring agama terdapat banyak kegiatan untuk mengasah karakter-karakter baik di dalam diri santri. Karakter pemberani bisa dilatih dalam sesi kultum, karakter percaya dan amanah dapat dilatih dalam sesi *qadayah* dimana santri terbuka dalam menceritakan masalahnya dan yang diceritakan harus amanah dalam menjaga rahasia, dan banyak karakter baik lainnya seperti disiplin dan dermawan.<sup>134</sup>

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Muidil Adha 12 Maret 2019

<sup>132</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Muidil Adha 12 Maret 2019

<sup>133</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Muidil Adha 12 Maret 2019

<sup>134</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Muidil Adha 12 Maret 2019

## 2. Faktor-Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang pertama adalah para mentor yang tidak semuanya memiliki dasar ilmu bimbingan konseling. Menurut Muidil Adha selaku Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu menyebutkan bahwa hanya ada 2 sampai 3 orang pembimbing mentoring yang memiliki dasar pendidikan psikologi ataupun konseling. Sehingga yang sering terjadi para pembimbing mentoring agama ini menggunakan instingnya untuk membantu menyelesaikan problematika santri yang ada di dalam kelompoknya.

Faktor penghambat kedua adalah buku panduan yang kurang maksimal pemanfaatannya. Buku panduan mentoring agama kurang dimaksimalkan oleh pembimbing mentoring dikarenakan kurang disiplin, sehingga diakhir tahun banyak materi yang belum tersampaikan.<sup>135</sup>

Faktor penghambat yang ketiga adalah masalah kedisiplinan waktu. Kegiatan mentoring sudah memiliki jadwal tetap dari 15.30 WIB sampai 17.00 WIB, tapi santri kurang disiplin dalam masalah waktu sehingga kegiatan mentoring bisa terlambat 30-60 menit. Terlambatnya kegiatan mentoring menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan setiap kegiatannya dan terkesan buru-buru.<sup>136</sup>

Santri yang tidak mau terbuka menjadi faktor penghambat keempat dalam mentoring agama. Kegiatan mentoring agama hadir sebagai *treatment* bimbingan konseling Islam, sebagaimana *treatment* konseling lainnya diperlukan komunikasi dua arah agar tercipta kondisi bimbingan konseling yang kondusif. Santri yang memegang peran kunci dalam penerapan konseling di dalam mentoring agama ini terkadang lebih memilih tertutup untuk menceritakan masalah pribadinya terutama santri putra.<sup>137</sup>

Faktor penghambat yang kelima adalah ilmu yang didapat hanya sebatas teori. Materi mentoring yang beragam terkadang hanya sekedar menjadi

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Sekretaris Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Novi Ardisinto 12 Maret 2019

<sup>136</sup> Wawancara dengan Sekretaris Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Novi Ardisinto pada tanggal 12 Maret 2019

<sup>137</sup> Wawancara dengan Santri-Santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo pada tanggal 8 Januari 2019

makanan otak tanpa adanya penerapan dalam dunia nyata, terutama materi-materi tentang akhlak dan adab.<sup>138</sup>

Faktor penghambat yang terakhir adalah santri mengikuti mentoring agama sebagai pengukur kewajiban. Mentoring agama sebagai kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo. Sebagaimana pesantren pada umumnya ada hukuman bagi santri-santri yang tidak melaksanakan kegiatan wajib dari pesantren, termasuk mentoring agama, dikarenakan hal itu santri mengikuti kegiatan mentoring agama hanya untuk menggugurkan kewajiban tanpa memaksimalkan manfaat yang bisa mereka terima dari kegiatan tersebut.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Muidil Adha pada tanggal 12 Maret 2019

<sup>139</sup> Wawancara dengan Sekretaris Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu Novi Ardisinto pada tanggal 12 Maret 2019

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Bedasarkan penelitian skripsi yang telah dilakukan dengan judul Bimbingan Kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo (Analisis Bimbingan Konseling Islam) dapat disimpulkan bahwa:

1. Bimbingan kelompok dengan bentuk mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu dapat ditemukan dalam kegiatan mentoring agama secara keseluruhan bentuk kegiatannya dan lebih fokus lagi terdapat di sesi diskusi dalam mentoring agama yang memiliki kesamaan prinsip dengan bimbingan kelompok dimana santri dan pembimbing mentoring berusaha untuk memecahkan sebuah permasalahan bersama. Sesi *qaḍayah* yaitu kegiatan dimana ada santri yang mencurahkan problematikanya lalu anggota kelompok yang lain dan pembimbing mentoring agamanya bersama-sama memecahkan problemnya dalam mentoring agama juga menjadi bentuk temuan *treatment* bimbingan kelompok yang terdapat dalam mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu.
2. Analisis bimbingan konseling Islam dalam penelitian ini juga menemukan bahwa mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu memiliki kesamaan prinsip dengan bimbingan konseling islam dapat dilihat dalam tujuannya yang sama-sama membantu klien untuk meraih bahagia dalam dunia dan akhirat. Fungsi keduanya juga beririsan dalam preventif, kuratif dan pemahaman. Fungsi *problem solving* dalam mentoring agama pada dasarnya berasal dari tujuan bimbingan konseling yaitu penyelesaian problematika. Fungsi pengembangan rohani keislaman dan pengembangan karakter juga sejalan dengan tujuan bimbingan konseling Islam yang ditujukan agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada santri bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari Mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu dapat disimpulkan merupakan *treatment* khas

konseling budaya pesantren yang didasarkan oleh tujuan dan fungsi dari bimbingan konseling Islam. Faktor penghambat yang paling disayangkan dalam kegiatan mentoring agama adalah masih belum bisa menjadi *treatment* bimbingan konseling Islam yang maksimal dikarenakan mayoritas para pembimbing mentoring di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu tidak memiliki dasar keilmuan bimbingan konseling Islam. meskipun begitu kekurangan ini bisa ditutupi dengan kedepannya mengadakan pelatihan bimbingan konseling Islam atau lebih banyak merekrut SDM dengan latar belakang pendidikan konseling.

## **B. Saran**

Saran-saran berikut ini adalah dalam rangka peneliti memberi sumbangsih dari ide-ide penelitian yang berputar soal bimbingan konseling Islam dan Mentoring Agama.

### 1) Saran bagi penelitian yang akan datang

Bagi penelitian yang akan datang disarankan untuk mencari pokok permasalahan yang lain seputar mentoring agama agar bisa memberikan sumbangan ide-ide kepada Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu

### 2) Saran bagi Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu

Saran bagi Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu untuk memaksimalkan SDM yang dimilikinya dalam hal mentoring agama untuk diberikan pelatihan terkait bimbingan Konseling Islam.

### 3) Saran bagi Santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu

Saran untuk santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu untuk bisa memaksimalkan fungsi mentoring agama sebagai konseling khas pesantren bukan sekedar pengukur kewajiban.

## **C. Penutup**

Puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhaNya penelitian ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa terdapat kesalahan dan kekurangan dalam pemaparan ataupun dalam metodologi. Kritik

dan saran membangun dari pembaca diharapkan peneliti untuk penelitian ini untuk menjadi pembelajaran bagi peneliti di penilitan selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah. 2010)
- Astutik, “Pengaruh Kedisiplinan Mengikuti Kegiatan Mentoring terhadap Akhlak Siswa Kelas IV SDIT Harapan Bunda Pedurungan Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”, *Skripsi*. (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2015)
- Awalludin, Asep, “Pelaksanaan Program Mentoring Agama Islam sebagai Alternatif Pembentukan Prilaku Siswa dalam Pendidikan Berbasis Karakter”, *Skripsi*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2013)
- Choliq Dahlan, Abdul, *Bimbingan dan Konseling Islami Sejarah, Konsep, dan Pendekatannya*, (Yogyakarta:Pura Pustaka, 2009)
- Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Djalali, As’ad, *Teknik-Teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986)
- H.M Sulton Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Press. 2004)
- Hartinah, Siti, *Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)
- Hasyim, Farid dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Minhatun Nisa, Syifa, “Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (*Student Deliquency*) di MI Miftahul Huda Tayu-Pati”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016)
- Moelong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2013)
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling dan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992)
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jakarta: Gajah Mada University Pers, 2005)
- Nurihsan, Achmad Juntika, *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refita Aditama, 2011)
- Nursalim, Mochammad dan Suradi, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2002)
- Prasetyo, Gurino. “Pelaksanaan Program Mentoring dalam Membentuk Karakter Siswa SMA N 5 Yogyakarta”. *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)
- Prayitno, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok ( Dasar Dan Profil)*, (Jakarta. Balai Aksara. 1995)

- Prayitno, *Jurnal Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. (Padang: Universitas Negeri Padang)
- Ruswandi, Muhammad dan Rama Adeyasa. *Manajemen Mentoring*, (Karawang: Ilham Publishing, 2012)
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2007)
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Riena Cipta, 2008)
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2008)
- Sulistiyowati, Eko Indah, “Analisis Pelaksanaan Mentoring dalam Pembentukan Konsep Diri Pelajar SMA pada ILNA Youth Center Bogor”. *Skripsi*. (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Tanjung, Ihsan. *Panduan Mentoring Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Pembinaa Iqro Club. 2003)
- Thayib dan Yusria Ningsih, *Konseling Pesantren*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel)
- Widiana, Atri, “Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Londo Iha di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”, *Skripsi*, (Makasar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2018)
- Willis, Sofyan S, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Winkel, Ws, *Bimbingan konseling di Institusi pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006)
- Yusuf , Syamsu dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Ziyadah, Izzatul, *Metode Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pengamalan Ibadah di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan*, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)
- Kontributor Wikipedia, “Pesantren” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren> , Diakses pada Hari Jumat, 30 Maret 2018

Admin Pesantren, dalam “Profil Pesantren Al Urwatul Wustqo Indramayu”, 2016 dalam <https://alurwatulwustqo.wordpress.com/profil/> , diakses pada 8 Januari 2019.

## **PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

### **A. Pedoman Dokumentasi**

1. Bagan struktur Organisasi Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
2. Hal-hal yang dianggap berguna bagi penilitan ini :
  - 1) Visi dan Misi Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
  - 2) Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
  - 3) Saran dan Prasarana yang dimiliki Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
  - 4) Jadwal Harian Santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
3. Dokumen berupa foto/gambar kegiatan mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo

### **B. Pedoman Observasi**

1. Letak dan Keadaan Geografis Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
2. Luas tanah dan bangunan Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
3. Kondisi dan situasi lingkungan Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
4. Tata guna dan letak bangunan Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
5. Sarana dan fasilitas umum Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
6. Aktivitas keseharian Santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
7. Kegiatan Mentoring Agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu

### **C. Pedoman Wawancara**

1. Kepada Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
  - a. Identitas Personal
  - b. Pandangan mengenai kegiatan mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
  - c. Alasan diadakannya kegiatan mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
  - d. Kurikulum mentoring agama Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
  - e. Syarat menjadi pembimbing mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu

- f. Hasil dari kegiatan mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
  - g. Faktor pendukung dan faktor penghambat dari kegiatan mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
2. Kepada Mudir Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
    - a. Identitas personal
    - b. Visi dan Misi Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
    - c. Struktur Organisasi Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
    - d. Sejarah berdirinya Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
  3. Kepada Kepala Sekolah SMP dan MA Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
    - a. Identitas personal
    - b. status mentoring agama terhadap sekolah
    - c. alasan mengapa mentoring agama digunakan sebagai *treatment* bimbingan konseling
  4. Kepada Pembimbing Mentoring Agama
    - a. Identitas personal
    - b. Rangkaian kegiatan mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
    - c. Materi-materi di mentoring agama Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
    - d. Kendala selama mentoring agama
    - e. Mentoring agama sebagai *treatment* bimbingan konseling
  5. Kepada santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu
    - a. Identitas personal
    - b. Kebermanfaatan mentoring agama terhadap dirinya
    - c. Mentoring agama sebagai *treatment* bimbingan konseling

## **PERTANYAAN WAWANCARA**

### **A. Wawancara tentang mentoring dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu**

1. Bagaimana Sejarah Adanya Mentoring Agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo?
2. Apa Definisi Mentoring Agama menurut Pesantren Al Urwatul Wutsqo?
3. Apa tujuan adanya mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo?
4. Adakah landasan dalil Mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo? Jika ada, apa saja?
5. Apakah Mentoring Agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu memiliki Kurikulum sendiri?
6. Jika ada kurikulum. Apa Saja Referensi Buku yang menjadi Kurikulum Mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo?
7. Apa saja syarat untuk menjadi mentor di Pesantren Al Urwatul Wutsqo?
8. Apa Saja Pembahasan/Materi Mentoring Agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo?
9. Bagaimana sistem mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo?
10. Apakah Mentoring Agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo bisa disamakan dengan bimbingan konseling Islam? (diberi penjelasan singkat tentang BKI sebelum bertanya)
11. Apa saja faktor penghambat dan pendukung mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu?

### **B. Wawancara Tentang Sejarah Pesantren kepada Ketua Yayasan Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu**

1. Bagaimana sejarah Pesantren Al Urwatul Wutsqo?
2. Apa Visi dan Misi Pesantren Al Urwatul Wutsqo?

3. Apa saja lembaga yang dimiliki Pesantren Al Urwatul Wutsqo?
4. Apakah saya boleh meminta data profil singkat Pesantren dan susunan pengurus yayasan?

**C. Wawancara tentang mentoring dengan Kepala Sekolah SMP dan MA Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu**

1. Apakah mentoring agama dijadikan sebagai *treatment* bimbingan konseling?
2. Apa alasan dari dijadikannya mentoring agama sebagai *treatment* bimbingan konseling bagi santri yang ada disini?

**D. Wawancara tentang mentoring dengan Ustaz/Pembimbing mentoring agama**

1. Bagaimanakah rangkaian mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo dari pembukaan sampai ditutup? Tolong dijelaskan dengan rinci setiap kegiatannya.
2. Apakah anda menyiapkan materi terlebih dahulu atau mengalir apa adanya? Jika iya, bagaimana bentuk persiapan materi mentoring agama anda?
3. Bagaimana cara anda menghadapi permasalahan-permasalahan santri dalam kelompok mentoring agama anda?
4. Apakah mentoring agama bisa memenuhi kebutuhan santri terhadap *treatment* konseling?

**E. Wawancara tentang mentoring dengan Santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo**

1. Apakah anda merasakan mentoring agama sebagai salah satu solusi dalam penyelesaian masalah-masalah kehidupan yang anda alami?
2. Apakah anda bisa dengan bebas bercerita tentang permasalahan anda dan mendiskusikannya dengan Ustaz dan teman-teman satu kelompok? kalau tidak, mengapa?

## **CATATAN LAPANGAN 1**

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Senin, 19 Maret 2018
Waktu	: 15.30-16.30 WIB
Lokasi	: Teras Rumah Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo
Sumber Data	: Muidil Adha, S.Sos

### **Deskripsi Data**

Narasumber adalah Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu salahsatu ustaz generasi pertama dari pesantren ini di dirikan. Beliau sempat menjabat sebagai mudir/direktur pesantren di tahun 2010-2012. Data hasil wawancara dengan narasumber menggambarkan mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu secara sederhana.

Narasumber menggambarkan mentoring agama sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh para santri karena itu merupakan asupan keagamaan yang menjadi kebutuhan dan sebagai treatment konseling di dalam sesi bernama *qazayah* dan diskusi. Sesi *qazayah* sendiri adalah sesi dimana santri dalam kelompok mentoring ini mengemukakan problematika yang dihadapinya dan diselesaikan secara bersama, sedangkan diskusi adalah penyelesaian problematikan secara bersama-sama.

Wawancara ini juga menjelaskan bahwa mentoring agama sudah dilaksanakan dari pertama pesantren ini dididirikan pada tahun 1990 dan materinya berganti-ganti disesuaikan dengan kebutuhan untuk santri-santri. Mentoring agama sendiri dilaksanakan pada setiap hari kamis sore selepas ashar sampai jelang maghrib.

## **Interprestasi**

Data tersebut digunakan untuk gambaran umum mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu sebagai *treatment* bimbingan konseling untuk mendukung proposal penelitian.

Adapun interprestasi dari wawancara dengan Muidil Adha adalah :

1. Mentoring agama adalah konseling khas dari budaya pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu yang sudah berjalan lebih dari dua dekade.
2. Mentoring agama adalah kegiatan wajib bagi seluruh santri
3. Mentoring agama memiliki sesi-sesi bimbingan konseling di dalamnya.

## CATATAN LAPANGAN 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Hari/Tanggal : Senin, 7 Januari 2019  
Waktu : 16.00-17.10 WIB  
Lokasi : Rumah Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo  
Sumber Data : Muidil Adha

### **Deskripsi Data**

Tujuan dari wawancara ini untuk menggali lebih dalam mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo. Mentoring agama sebagai bentuk pembinaan keagamaan yang sekaligus menjadi budaya konseling khas pesantren. Narasumber menyebutkan mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo sendiri adalah kegiatan pekanan yang wajib untuk santri yang dibentuk secara kelompok dengan satu ustaz sebagai mentor dan santri-santri sebagai anggotanya. Tujuannya adalah sebagai tempat bagi para santri untuk penambahan ilmu agama, belajar menumbuhkan rasa kekeluargaan dan santri, wadah penyelesaian problematika santri.

Muidi Adha juga menyebutkan bahwa mentoring agama adalah kegiatan keagamaan berkelompok yang dinilai setara dengan layanan bimbingan konseling Islam sehingga tidak adanya Guru BK (Bimbingan Konseling) di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu dikarenakan tugasnya sudah dilaksanakan di dalam mentoring-mentoring agama setiap pekan.

Muidil Adha menyebutkan bahwa mentoring agama dibentuk sebagai bimbingan kelompok untuk membantu para santri terbiasa dalam dinamika permasalahan antar sesama untuk menumbuhkan rasa empati. Mentoring agama juga membantu para santri dalam bimbingan kelompoknya untuk berinteraksi dengan terbuka dan aktif sehingga tercapai kepuasan diri santri.

Muidil Adha menyebutkan bahwa dalam prakteknya kegiatan Mentoring Agama sama dengan bimbingan kelompok yang memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai tempat tambahan untuk pembelajaran ilmu agama yang tema besarnya seputar Islam, akhlak, dan kisah sejarah

keislaman sebagai sarana pengembangan karakter santri yang sesuai fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi sekaligus hamba Allah dan pengikut Rasulullah, dengan kekeluargaan sebagai dasar *muamalah* agar tercipta *ukhuwah* yang kuat antara sesama anggota kelompok mentoring.

Fungsi-fungsi mentoring agama menurut Muidil Adha adalah fungsi pengembangan rohani, fungsi bimbingan konseling, fungsi adaptasi, dan fungsi kekeluargaan. Fungsi-fungsi tersebut beririsan dengan fungsi bimbingan konseling Islam yang telah peneliti jelaskan sebelumnya kepada narasumber.

### **Interprestasi**

Data tersebut digunakan untuk gambaran besar mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu sebagai *treatment* bimbingan konseling untuk menopang Bab II dan Bab IV.

Adapun interprestasi dari wawancara dengan Muidil Adha adalah :

1. Mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu adalah kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan agama santri, menumbuhkan rasa kekeluargaan antar santri dan ustaz, juga sebagai wadah penyelesaian problematika santri.
2. Mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu dianggap setara dengan *treatment* yang dilakukan oleh guru BK
3. Mentoring agama memiliki tema materi keislaman sebagai sarana pengembangan karakter santri.
4. fungsi-fungsi mentoring agama yang disebutkan oleh Muidil Adha beririsan dengan fungsi-fungsi bimbingan konseling islam.

### CATATAN LAPANGAN 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Hari/Tanggal : Selasa, 8 Januari 2019  
Waktu : 08.00-10.00 WIB  
Lokasi : Pesantren Al Urwatul Wutsqo  
Sumber Data : MRM. Fuadi, S.Sos.I, dan Eva ZF, S.Sos.I

#### **Deskripsi Data**

MRM Fuadi adalah Kepala Sekolah MA Pesantren Al Urwatul Wutsqo dan Eva ZF adalah Kepala Sekolah SMP Pesantren Al Urwatul Wutsqo. Wawancara ini ditujukan untuk mengetahui status mentoring agama sebagai sebuah *treatment* konseling.

Peneliti memulai wawancara kepada MRM Fuadi terlebih dahulu, beliau membenarkan bahwa mentoring agama adalah bimbingan konseling yang disediakan oleh pesantren. Beliau menyebutkan bahwa semua santri yang bersekolah di pesantren ini wajib mengikutinya dan diharapkan memaksimalkan fungsi konseling yang dimiliki oleh mentoring agama itu sendiri.

Eva ZF selaku kepala sekolah SMP dan alumni dari Pesantren Al Urwatul Wutsqo juga membenarkan bahwa sudah sejak zaman dia mondok disitu ada mentoring agama. Beliau menyebutkan bahwa mentoring agama adalah metode bimbingan konseling yang lebih efektif karena dibatasi tiap pembimbingnya untuk anak-anak yang ada di dalam kelompoknya tidak seperti sekolah lain yang guru BKnya satu untuk satu sekolah.

Alasan mentoring agama sebagai *treatment* bimbingan konseling adalah guru BK bukanlah budaya yang biasa dimiliki di pesantren untuk menyelesaikan masalah. Santri terbiasa menyerahkan permasalahannya kepada ustaz atau kyai.

## **Interprestasi**

Data tersebut digunakan untuk gambaran umum mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu sebagai *treatment* bimbingan konseling untuk mendukung bab II dan bab IV kerangka teori dan analisis.

Adapun interprestasi dari wawancara dengan MRM Fuadi dan Eva ZF adalah :

1. Mentoring agama adalah kegiatan wajib bagi seluruh santri
2. Mentoring agama digunakan sebagai *treatment* konseling bagi santi
3. Mentoring agama dinilai sebagai teknik bimbingan konseling yang lebih efektif karena dibagi perkelompok sehinga mudah dimonitoring.
4. Mentoring agama sebagai teknik bimbingan konseling adalah hasil dari budaya konseling pesantren.

## CATATAN LAPANGAN 4

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara dan dokumentasi
Hari/Tanggal	: Selasa, 8 Januari 2019
Waktu	: 10.00-10.30 WIB
Lokasi	: Pesantren Al Urwatul Wutsqo
Sumber Data	: Agung Mardianto, M.Ag

### **Deskripsi Data**

Agung Mardianto adalah Mudir atau Direktur dari Pesantren Al Urwatul Wutsqo. Beliau adalah menantu dari pendiri pesantren Almarhum KH Yunus Rasyidi. Sebelum menjadi mudir beliau pernah menjadi kepala sekolah SMPIT Al Urwatul Wutsqo.

Peneliti memulai wawancara dengan menanyakan Visi dan Misi Pesantren Al Urwatul Wutsqo. Narasumber menjawab bahwa visi dan misi bisa dilihat dikantor pesantren. Informasi struktur pesantren beliau juga meminta peneliti untuk melihat di kantor pesantren dan untuk informasi soal sarana, fasilitas dan gedung pesantren semua sudah tersedia di web pesantren. Jadwal harian santri diberikan dalam bentuk *softfile* kepada peneliti.

Sejarah pesantren yang cukup panjang sudah terdokumentasikan oleh alumni pesantren Fajar Romadhon yang juga mengajar menjadi walikelas di SMPIT Al Urwatul Wutsqo. Narasumber meminta peneliti untuk menanyakan sejarah pesantren kepada beliau.

### **Interprestasi**

Data tersebut digunakan untuk gambaran umum Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu untuk mendukung bab III profil penelitian.

Adapun interprestasi dari wawancara dengan Agung Mardianto adalah :

1. Semua informasi soal pesantren sudah terdokumentasi dengan baik



## CATATAN LAPANGAN 5

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Selasa, 8 Januari 2019
Waktu	: 10.30-13.00 WIB
Lokasi	: Pesantren Al Urwatul Wutsqo
Sumber Data	: Pembimbing Mentoring Agama (Fajar Ramadhan, Maria Ulfa, Novi Ardisinto, dan Yusti Kusniadi)

### Deskripsi Data

Ada banyak pembimbing mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo, peneliti mewawancarai sebagian dari mereka untuk menopang data dari penelitian ini. Fajar Romadhon adalah walikelas SMPIT 8A Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu, beliau lulusan PAI UPI Bandung dan sekarang melanjutkan pendidikan S2nya di Pasca Sarjana IAIN Syech Nurjati Cirebon. Maria Ulfa adalah mantan kepala sekolah SMPIT Pesantren Al Urwatul Wutsqo yang sekarang menjabat menjadi walikelas 9 di SMPIT, beliau adalah lulusan Pendidikan Matematika UNWIR Indramayu. Novi Ardisinto adalah Sekretaris Pesantren Al Urwatul Wutsqo beliau memiliki gelar Sarjana Pendidikan Islam dari Universitas An-Nuaimy Jakarta. Yusti Kusniadi adalah alumni yang menjadi pembimbing di Pesantren Al Urwatul Wutsqo, Istri dari Novi Ardisinto, beliau adalah lulusan Psikologi UPI Bandung.

Garis besar kegiatan mentoring adalah sama dimulai dengan pembukaan ustaz yang menjadi pembimbing mentoring agama akan membuka dengan salam, ucapan *basmallah*, dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dilanjutkan dengan mengaji Al Quran setiap kelompok mentoring agama mempunyai batasan bacaan Al Qurannya masing-masing. Dimulai dari ustaz lalu berputar ke-arah kanan sampai santri semuanya mengaji, ketika ada yang sedang mengaji maka yang lain harus memperhatikan tajwid dan bacaan dari yang sedang mengaji. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan untuk melatih jiwa da'i dalam diri santri yaitu kultum. Kultum atau kuliah tujuh menit biasanya terjadwalkan untuk para santri dalam kelompok mentoring agama tersebut

dengan tujuan agar santri terlatih berbicara dan ceramah di depan umum. Setelah pembukaan, tilawah dan kultum agenda selanjutnya adalah penyampaian materi inti yang disampaikan dari ustaz sebagai pembimbing mentoring. Materi inti pada umumnya berisikan soal akhlak islami atau sejarah islam yang bisa diambil hikmahnya. Para pementor/ustaz memiliki kurikulum atau silabus dalam penyampaian materi sehingga terjadi kesinambungan dan kesamaan pahaman yang diberikan kepada para santri. Ketika material ini sudah selesai maka akan ada sesi tanya dan jawab ini diberikan kepada para santri yang masih bingung atau ada hal yang perlu ditanyakan berkaitan dengan materi inti yang sudah disampaikan. Kegiatan selanjutnya adalah sesi diskusi. Sesi diskusi adalah sesi dimana ustaz selaku pementor melemparkan isu-isu atau studi kasus untuk didiskusikan dengan para anggota mentoring agamanya. Kadang isu atau studi kasusnya juga datang dari para santri. Tujuan dari sesi ini untuk merangsang kepekaan sosial dan jiwa *problem solver* yang ada di dalam diri santri. Sesi selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi adalah sesi dimana ustaz selaku pembimbing mentoring agama menanyakan dan mengevaluasi amalan harian dan mingguan apa saja yang sudah dilaksanakan atau belum dilaksanakan kepada anggota mentoringnya seperti shalat tahajjud, shalat dhuha, sudah mengaji berapa juz Al Quran, sudah membaca berapa buku, dan tentang kendala yang berkaitan dengan sekolah/belajar. Setiap ustaz dalam kelompok mentoring memiliki buku evaluasi yang berisikan catatan evaluasi kelompok mentoringnya. Setelah evaluasi dilanjutkan dengan sesi *qazayah*. Sesi *qazayah* adalah sesi untuk anggota mentoring menceritakan kabar baik, kabar buruk, atau permasalahan yang sedang dialaminya kepada kelompok mentoringnya dengan harapan untuk didiskusikan dan mendapat pencerahan. Tujuan dari sesi ini agar santri terbuka terhadap suatu masalah sehingga dapat diberikan reaksi dan *treatment* yang tepat. Setelah itu penarikan infak atau uang kas dan dilanjutkan penutupan dengan doa.

Kegiatan tambahan di Mentoring Agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo sendiri tergantung dengan kesepakatan kelompok, diantaranya yang sering dilaksanakan adalah buka puasa bersama sunnah maupun wajib, rekreasi di luar ruangan, bermain *games*, dan bermacam kegiatan lainnya.

## **Interprestasi**

Data tersebut digunakan untuk gambaran mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu sebagai *treatment* bimbingan konseling untuk mendukung bab III dan bab IV profil dan analisis

Adapun interpretasi dari wawancara ini adalah :

1. Secara garis besar kegiatan mentoring sesuai dengan buku panduan yang sudah ada dimulai dengan pembukaan, mengaji Al Quran, Kultum, Materi Inti, Tanya Jawab, Diskusi, Evaluasi, *Qazayah*, Infak, dan Penutup.
2. Di luar kegiatan resmi dari buku panduan pembimbing mentoring bisa melakukan kegiatan-kegiatan bebas seperti rekreasi atau games.
3. Materi dalam mentoring menyesuaikan buku panduan dari pesantren.

## CATATAN LAPANGAN 6

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Selasa, 8 Januari 2019
Waktu	: 14.00-15.30 WIB
Lokasi	: Pesantren Al Urwatul Wutsqo
Sumber Data	: Santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo

### Deskripsi Data

Santri yang diwawancara sebagai narasumber menyebutkan bahwa mentoring agama memang semacam oase bagi mereka untuk mengadukan masalah-masalah yang sedang dihadapi tanpa perlu ragu-ragu. Meskipun beberapa santri putra mengatakan bahwa mereka tidak terlalu berani bercerita terlalu detail ataupun permasalahan soal asmara karena merasa malu.

Santri-santri ada yang merasa nyaman untuk bercerita langsung ketika mentoring agama dan ada yang lebih memilih bercerita perihal masalahnya ketika sedang sendirian atau di waktu khusus ke pembimbing mentoringnya, santri yang menjawab seperti itu kebanyakan santri putra. Mereka cenderung malu akan dirudung secara verbal oleh teman-temannya soal permasalahan yang bersifat aib.

### Interprestasi

Data tersebut digunakan untuk gambaran mentoring agama sebagai bimbingan konseling dari sudut pandang santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu sebagai *treatment* bimbingan konseling untuk mendukung bab IV analisis

Adapun interprestasi dari wawancara ini adalah :

1. Santri menyetujui bahwa mentoring adalah tempat yang tempat untuk membantu penyelesaian problematika mereka
2. Santri putra cenderung malu untuk menceritakan masalahnya di hadapan banyak orang.

## CATATAN LAPANGAN 7

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari/Tanggal	: Kamis, 10 Januari 2019
Waktu	: 15.30-17.00 WIB
Lokasi	: Pesantren Al Urwatul Wutsqo
Sumber Data	: Kelompok-Kelompok Mentoring

### Deskripsi Data

Observasi kali ini peneliti meminta bantuan beberapa teman peneliti untuk melihat mentoring agama yang lain karena peneliti hanya bisa mengobservasi 1 kelompok mentoring dari awal sampai selesai.

Mentoring yang peneliti observasi adalah kelompok Fajar Romadhon, Novi Ardisinto, Yusti Kusnadi, MRM. Fuadi, dan Qurrotul Aini. Rata-rata kelompok mentoring langsung membuka dengan bacaan basmalah dan dilanjutkan dengan mengaji Al Quran. Dilanjutkan langsung dengan kultum, pada kelompok Novi Ardisinto tidak ada kultum karena yang dijadwalkan sedang berhalangan. Setelah kultum langsung disampaikan materi inti oleh pembimbing mentoring, pada sesi Tanya jawab hanya sedikit yang bertanya. Di sesi diskusi pembimbing mentoring melempar kepada anggotanya untuk menentukan tema. Kelompok MRM Fuadi yang diisi oleh santri tingkat akhir membahas masalah kelulusan, kelompok Novi Ardisinto yang anggotanya berisi pengurus OSIS memulai diskusinya dengan masalah-masalah seputar organisasi.

Sesi evaluasi dimulai selepas sesi diskusi, beberapa pembimbing lupa membawa buku evaluasinya dan mengevaluasi dengan oral. Setiap anggota ditanya perihal ibadah sunah dan kegiatan belajarnya. Sesi *qazayah* pun dimulai beberapa santri terlihat saling pandang seperti ragu-ragu meskipun akhirnya ada yang memberanikan diri untuk bercerita. Di kelompok Fajar

Romadhon ada yang bertanya perihal mengusir rasa malas untuk menghafal Al Quran dan kenapa dia mudah lupa dengan hafalannya. Di kelompok Yusti Kusniadi ada santri putri yang curhat memiliki masalah dengan senior yang suka memasang wajah tidak mengenakan ketika sedang bercengkrama dengannya. Di kelompok MRM. Fuadi ada santri yang curhat dnegan kebingungannya untuk melanjutkan kuliah atau kerja saja. Semua permasalahan santri pada sesi *qazayah* dijawab dengan baik oleh pembimbing-pembimbing mentoring, beberapa diberi nasehat dan saran. Ada santri yang disuruh mengedapkan komunikasi, adapula yang disuruh untuk shalat istikhroh menyerahkan segala keputusan kepada Allah. Sebagian besar dari mereka terlihat puas ada yang masih kurang puas tapi sayangnya waktunya sudah menjelang maghrib. Setelah infak atau kas mingguan acara mentoring agama sore itupun ditutup.

### **Interprestasi**

Hasil dari observasi ini digunakan untuk menopang bab IV dalam analisis.

Interprestasi dari observasi ini adalah:

1. Hampir semua kegiatan mentoring sesuai dengan buku panduan yang ada.
2. Beberapa santri datang terlambat sehingga tertinggal sesi mengaji dan kultum.
3. Pada penerapannya beberapa hal belum maksimal seperti buku evaluasi yang terlupa tapi secara garis besar tujuan mentoring agama sebagai pembinaan keagamaan dan bimbingan konseling bisa terlihat.

## **CATATAN LAPANGAN 8**

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi  
Hari/Tanggal : Selasa, 12 Februari 2019  
Waktu : 15.30-16.00 WIB  
Lokasi : Rumah Narasumber Fajar Romadhon  
Sumber Data : Fajar Romadhon, S.Pd

### **Deskripsi Data**

Peneliti mendatangi rumah narasumber untuk mendapatkan informasi soal sejarah Pesantren Al Urwatul Wutsqo. Informasi ini sudah diterbitkan sebagai mini riset dari IAIN Syech Nurjati Cirebon yang dilakukan Fajar Romadhon sebagai Mahasiswa yang sedang menempuh Pasca Sarjana disana.

### **Interprestasi**

Data dari penelitian ini digunakan untuk menopang Bab III tentang Profil Penelitian.

## CATATAN LAPANGAN 9

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Selasa, 12 Maret 2019
Waktu	: 15.30-17.30 WIB
Lokasi	: Masjid Hilal Ahmar Pesantren Al Urwatul Wutsqo
Sumber Data	: Muidil Adha dan Novi Ardisinto

### Deskripsi Data

Penelitian dilakukan setelah ujian komprehensif, dimana peneliti diminta memperdalam faktor penghambat dan pendukung dari mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo.

Muidil adha menyebutkan bahwa faktor pendukung dari mentoring agama adalah Para Mentor dipilih dengan standar yang ketat. Standar pemilihan mentor di Pesantren Al Urwatul Wutsqo menurut Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu diantaranya harus sudah lama menjadi ustaz di Pesantren Al Urwatul Wutsqo bukan sekedar pembimbing mengaji selepas maghrib. Syarat selanjutnya adalah harus bisa membaca Al Quran dengan baik dan sesuai dengan tajwid. Syarat terakhir adalah memiliki jiwa mengayomi, karena mentor berfungsi juga sebagai konselor dan orangtua bagi santri yang ada di dalam kelompoknya.

Muidil Adha juga menyebutkan kelebihan kegiatan mentoring agama sebagai bentuk *treatment* bimbingan konseling Islam adalah rasa kekeluargaan yang kuat dalam budaya pesantren, faktor pendukung ini hadir dikarenakan ustaz dan santri hidup dan tinggal bersama dalam satu atap sehingga menumbuhkan rasa *ukhuwah* dan kekeluargaan yang kuat.

Faktor pendukung selanjutnya menurut Muidil Adha adalah mentoring agama sudah menjadi pusat pengembangan bagi santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo dikarenakan di dalam mentoring agama terdapat banyak kegiatan untuk mengasah karakter-karakter baik di dalam diri santri. Karakter pemberani bisa dilatih dalam sesi kultum, karakter percaya dan amanah dapat dilatih dalam sesi *qazayah* dimana santri terbuka dalam menceritakan masalahnya dan yang

diceritakan harus amanah dalam menjaga rahasia, dan banyak karakter baik lainnya seperti disiplin dan dermawan

Faktor penghambat menurut Muidil Adha diantaranya adalah Para Mentor tidak semuanya memiliki dasar ilmu bimbingan konseling, hanya ada 2 sampai 3 orang pembimbing mentoring yang memiliki dasar pendidikan psikologi ataupun konseling. Sehingga yang sering terjadi para pembimbing mentoring agama ini menggunakan instingnya untuk membantu menyelesaikan problematika santri yang ada di dalam kelompoknya. Faktor penghambat lainnya seringkali ilmu yang didapat dari mentoring sekedar menjadi teori saja.

Novi Ardisinto sendiri berpendapat bahwa faktor pendukung dari mentoring agama ini adalah memiliki buku panduan yang jelas, sehingga pementoring memiliki panduan dan kurikulum materi yang jelas. Meskipun begitu buku panduan yang belum digunakan dengan maksimal juga menjadi faktor pengambat, selain itu kedisiplinan waktu dari santri sehingga kegiatan menjadi tidak maksimal dan mengikuti kegiatan mentoring yang sebatas menjadi pengugur kewajiban agar tidak mendapat sanksi.

## **Interprestasi**

Data tersebut digunakan untuk gambaran faktor pendukung dan penghambat mentoring agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu sebagai *treatment* bimbingan konseling untuk mendukung bab IV analisis

Adapun interprestasi dari wawancara ini adalah :

1. Faktor pendukung dari mentoring agama adalah
  - a. Memiliki buku panduan yang jelas
  - b. Memiliki buku evaluasi
  - c. Para Mentor dipilih dengan standar yang ketat
  - d. Mengedepankan rasa kekeluargaan
  - e. Pusat pengembangan karakter santri
2. Faktor penghambat dari mentoring agama adalah:
  - a) Para Mentor tidak semuanya memiliki dasar ilmu bimbingan konseling
  - b) Buku Panduan Kurang Maksimal

- c) Kedisiplinan Waktu
- d) Ilmu yang sebatas teori
- e) Mengikuti mentoring agama sebagai pengukur kewajiban

*Lampiran IV : Dokumentasi Gambar/Tabel Penelitian*

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



*Gambar 1 Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu*



*Gambar 2 Wawancara Pertama dengan Dewan Pembina Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bapak Muidil Adha*



*Gambar 3 Wawancara dengan Pembimbing Mentoring Fajar Ramadhan*



*Gambar 4 Wawancara dengan Kepala Sekolah  
MA Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bapak MRM Fuadi*



*Gambar 5 Wawancara dengan Santri Pesantren Al Urwatul Wutsqo*



Gambar 6 Kegiatan mentoring Agama di Pesantren Al Urwatul Wutsqo



**TABEL KEGIATAN HARIAN SANTRI PESANTREN  
AL URWATUL WUTSQO INDRAMAYU**

HARI/WAKTU	JENIS KEGIATAN		
	Senin	Selasa	
03.30-04.00	Sahur Puasa Sunnah	03.45-04.00	Persiapan Shalat Shubuh
04.00-05.00	Shalat Shubuh dan Dzikir Al Matsurat	04.00-05.00	Shalat Shubuh dan Dzikir Al Matsurat
05.00-06.00	Hafalan Al Quran	05.00-06.00	Hafalan Al Quran
06.00-07.00	Persiapan Sekolah	06.00-07.00	Persiapan Sekolah dan Sarapan
07.00-14.00	Kegiatan Belajar Mengajar dan Shalat Dzuhur	07.00-14.00	Kegiatan Belajar Mengajar, Shalat Dzuhur dan Makan Siang
14.00-15.00	Istirahat	14.00-15.00	Istirahat
15.00-15.30	Shalat Ashar dan Dzikir Al Matsurat	15.00-15.30	Shalat Ashar dan Dzikir Al Matsurat
15.30-17.00	Kajian Fikih	15.30-17.00	Nahwu Shorof
17.00-18.00	Persiapan Shalat Maghrib dan Buka Puasa Sunnah	17.00-18.00	Persiapan Shalat Maghrib

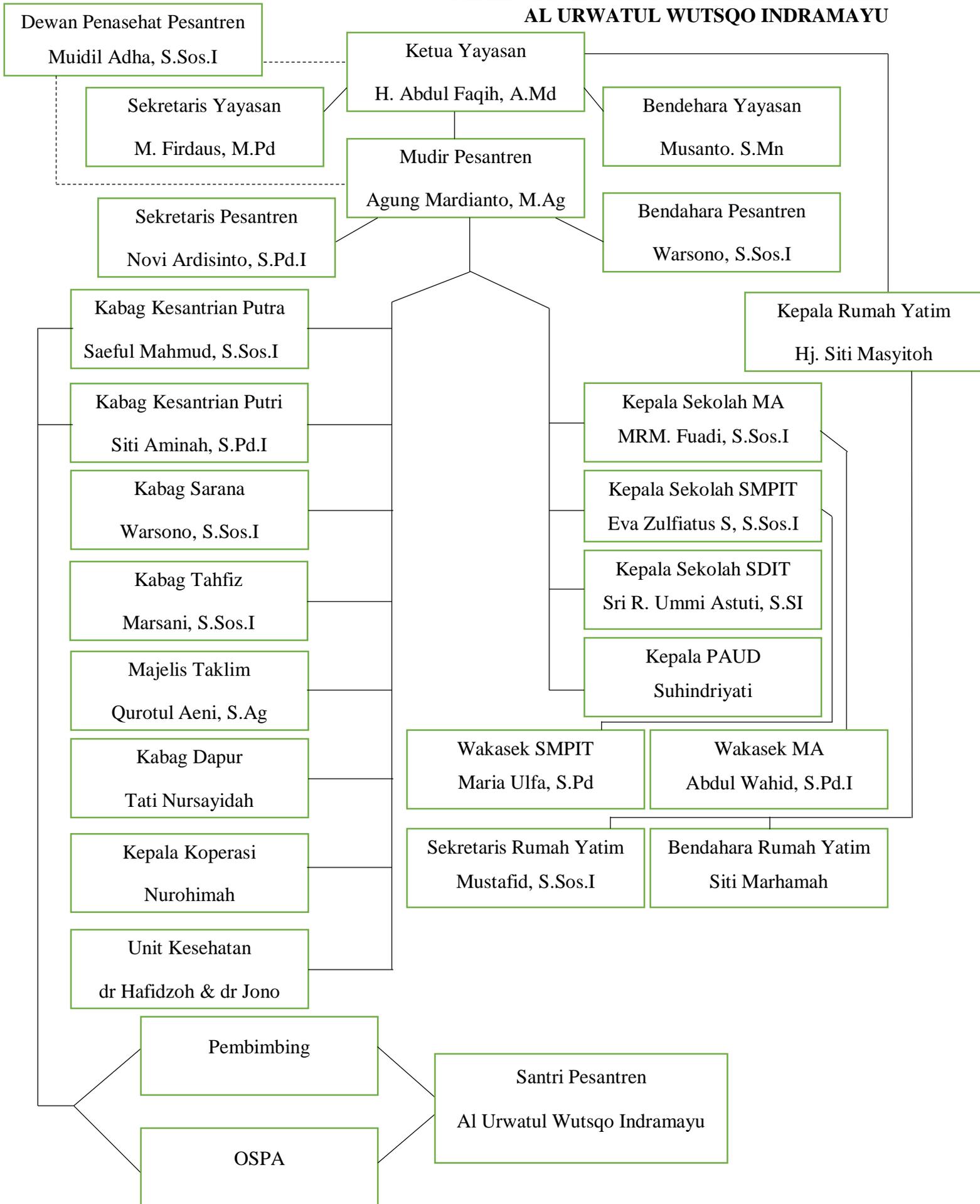
18.00-18.30	Shalat Maghrib dan Pembacaan Hafalan Al Quran ( <i>Tasmi'</i> )	18.00-19.00	Shalat Maghrib dan Mengaji Al Quran
18.30-19.00	Makan Malam	19.00-20.00	Shalat Isya dan Evaluasi OSPA
19.00-20.00	Shalat Isya dan Evaluasi OSPA	20.00-20.30	Makan Malam
20.00-22.00	Belajar dan Kegiatan Bebas	20.30-22.00	Belajar dan Kegiatan Bebas
22.00-03.45	Istirahat	22.00-03.45	Istirahat
<b>Rabu</b>		<b>Kamis</b>	
03.45-04.00	Persiapan Shalat Shubuh	03.30-04.00	Sahur Puasa Sunnah
04.00-05.00	Shalat Shubuh dan Dzikir Al Matsu'rat	04.00-05.00	Shalat Shubuh dan Dzikir Al Matsu'rat
05.00-06.00	Hafalan Al Quran	05.00-06.00	Hafalan Al Quran
06.00-07.00	Persiapan Sekolah dan Sarapan	06.00-07.00	Persiapan Sekolah
07.00-14.00	Kegiatan Belajar Mengajar, Shalat Dzuhur dan Makan Siang	07.00-14.00	Kegiatan Belajar Mengajar dan Shalat Dzuhur
14.00-15.00	Istirahat	14.00-15.00	Istirahat
15.00-15.30	Shalat Ashar dan Dzikir Al Matsu'rat	15.00-15.30	Shalat Ashar dan Dzikir Al Matsu'rat

15.30-17.00	Kegiatan Ekstrakurikuler	15.30-17.00	Mentoring Agama
17.00-18.00	Persiapan Shalat Maghrib	17.00-18.00	Persiapan Shalat Maghrib dan Buka Puasa Sunnah
18.00-19.00	Shalat Maghrib dan Tahsin Al Quran	18.00-18.30	Shalat Maghrib dan Pembacaan Surat Al Kahfi
19.00-20.00	Shalat Isya dan Evaluasi OSPA	18.30-19.00	Makan Malam
20.00-20.30	Makan Malam	19.00-20.00	Shalat Isya dan Evaluasi OSPA
20.30-22.00	Belajar dan Kegiatan Bebas	20.00-22.00	Belajar dan Kegiatan Bebas
22.00-03.45	Istirahat	22.00-03.45	Istirahat
<b>Jumat</b>		<b>Sabtu</b>	
03.45-04.00	Persiapan Shalat Shubuh	03.45-04.00	Persiapan Shalat Shubuh
04.00-05.00	Shalat Shubuh dan Dzikir Al Matsurat	04.00-05.00	Shalat Shubuh dan Dzikir Al Matsurat
05.00-06.00	Hafalan Al Quran	05.00-06.00	Hafalan Al Quran
06.00-07.00	Persiapan Sekolah dan Sarapan	06.00-07.00	Persiapan Sekolah dan Sarapan
07.00-14.00	Kegiatan Belajar Mengajar, Shalat	07.00-14.00	Kegiatan Belajar Mengajar, Shalat

	Jumat dan Makan Siang		Dzuhur dan Makan Siang
14.00-15.00	Istirahat	14.00-15.00	Istirahat
15.00-15.30	Shalat Ashar dan Dzikir Al Matsurat	15.00-15.30	Shalat Ashar dan Dzikir Al Matsurat
15.30-17.00	Kajian Kitab Riyadhusholihin Imam An-Nawawi	15.30-17.00	Pramuka
17.00-18.00	Persiapan Shalat Maghrib	17.00-18.00	Persiapan Shalat Maghrib
18.00-19.00	Shalat Maghrib dan Membaca Al Quran	18.00-19.00	Shalat Maghrib dan Tahsin Al Quran
19.00-20.00	Shalat Isya dan Evaluasi OSPA	19.00-20.00	Shalat Isya dan Evaluasi OSPA
20.00-20.30	Makan Malam	20.00-20.30	Makan Malam
20.30-22.00	Belajar dan Kegiatan Bebas	20.30-22.00	<i>Muhadlarah</i>
22.00-03.45	Istirahat	22.00-03.45	Istirahat
<b>Minggu</b>			
03.45-04.00	Persiapan Shalat Shubuh		
04.00-05.00	Shalat Shubuh dan Dzikir Al Matsurat		
05.00-06.00	Hafalan Al Quran		
06.00-09.00	Olahraga dan Kegiatan Bebas		

09.00-17.00	Kegiatan Bebas
17.00-18.00	Persiapan Shalat Maghrib
18.00-19.00	Shalat Maghrib dan Membaca Al Quran
19.00-20.00	Shalat Isya dan Evaluasi OSPA
20.00-20.30	Makan Malam
20.30-22.00	Belajar dan Kegiatan Bebas
22.00-03.45	Istirahat

**TABEL STRUKTUR ORGANISASI PESANTREN  
AL URWATUL WUTSQO INDRAMAYU**





مؤسسة معهد العروة الوثقى الإسلامي

**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM**

**PESANTREN AL-URWATUL WUTSQO INDRAMAYU**

*Berdiri Tahun 1989 Atas Niatnya Bambang Harvansu SH No 35 tanggal 18 April 2016*

Bergerak dibidang : **Pendidikan Pesantren – Rumah Yatim – Pengembangan SDM**

Jl. Sempurna No 32  
Terasan Sindang Indramayu 45222  
Telp. (0234) 7006365  
E-mail: pp\_al\_urwatul\_wutsqo@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor :50/YPI-PUW/VI/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Abdul Faqih A.Md

Jabatan : Ketua Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Urwatul Wutsqo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Wafa Amrullah

NIM : 1401016027

Jurusan : Bimbingan Penyuluhah Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang

Alamat : Desa Singakerta, Kecamatan Krangkeng, Indramayu Jawa Barat

Benar-benar melaksanakan penelitian di Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Indramayu dari tanggal 7 Januari 2019 sampai 12 Maret 2019 guna menyusun skripsi dengan judul :

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENTORING AGAMA  
DI PESANTREN AL URWATUL WUTSQO INDRAMAYU  
(Analisis Bimbingan Konseling Islam)**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Indramayu, 27 Juni 2019  
Ketua Yayasan,  
  
H. Abdul Faqih A.Md

## BIODATA PENELITI

Nama : Wafa Amrullah  
NIM : 1401016027  
Tempat Tanggal Lahir : Indramayu, 27 Oktober 1996  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Singakerta RT/RW 02/03 Kecamatan Krangkeng,  
Indramayu, Jawa Barat

### Jenjang Pendidikan Formal :

1. SD Muhammadiyah Karangampel Lulus 2008
2. SMPIT Al Urwatul Wutsqo Indramayu Lulus 2011
3. MA Al Urwatul Wutsqo Indramayu Lulus 2014
4. FDK-BPI UIN Walisongo Semarang Lulus 2019

Semarang, 27 Juni 2019

Peneliti



Wafa Amrullah